

**KAJIAN KREDIT BERMASALAH PADA
BANK PERKREDITAN RAKYAT
SE WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI**



TESIS

**Untuk Memperoleh Gelar Magister Manajemen (MM)
Pada Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas Jember**



Asa :	Hadiah	Klass
Terima :	Pembelian	658.15
No. Induk :		moe
KLASIR / PENYALIN :	SKS	le

TS

Oleh :

MOCHTARI

NIM : 990820101249

e.1

**UNIVERSITAS JEMBER PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
2002**

Lembar Pengesahan:

TESIS INI TELAH DISETUJUI

Tanggal: Maret 2002

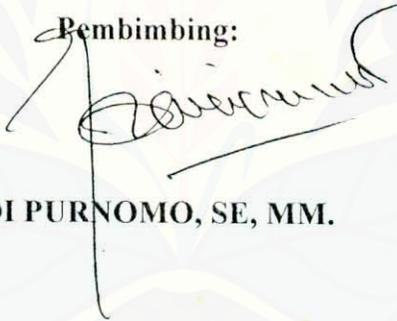
Oleh:

Pembimbing Ketua,



Drs. H. SUKUSNI, MSc.
NIP.130 350 764

Pembimbing:



EDI PURNOMO, SE, MM.

Mengetahui

Universitas Jember Program Pascasarjana

Program Studi Magister Manajemen

Ketua Program Studi




Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.
NIP. 130 350 765

JUDUL TESIS

KAJIAN KREDIT BERMASALAH PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT SE WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : MOCHTARI
NIM : 990820101249
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

20 APRIL 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Manajemen Program Pascasarjana Universitas Jember.

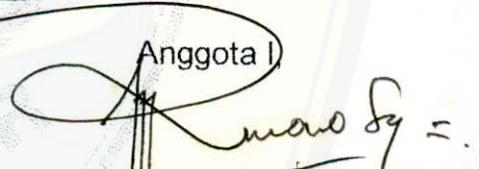
Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. KAMARUL IMAM, MSc.
NIP : 130 935 418

Anggota I,



Drs. MARMONO SINGGIH, MSc.
NIP : 131 877 452

Anggota II,

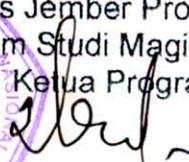


Drs. H. SUKUSNI, MSc.
NIP : 130 350 764



Mengetahui/menyetujui

Universitas Jember Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program Studi


Prof. Dr. H. Harijono, SU.Ec.

NIP : 130 350 765

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya akhirnya penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini banyak dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau di bawah ini :

1. Pembimbing Tesis, kepada beliau Bapak H.Sukusni, SE, MSc dan Bapak Edy Purnomo, SE,MM yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
2. Konsultan Metodologi Penelitian dan Statistika, kepada beliau Bapak Dr.Harjono SU.Ec dan Bapak Tatang Ary Gumanti, SE, M.Buss.Ac, PhD yang begitu banyak memberikan masukan dan saran-saran hingga selesainya penyusunan tesis ini.
3. Rektor Universitas Jember, atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program magister.
4. Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Jember beserta staff yang telah membantu penulis selama mengikuti pendidikan program magister.
5. Seluruh staff pengajar pada program Magister Manajemen Universitas Jember, yang ikhlas menuangkan segala ilmu pengetahuan yang mereka miliki kepada penulis sebagai bekal pengetahuan kelak.
6. Pemimpin Bank Indonesia Jember yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan program magister, dan juga kepada Staff Bank Indonesia Jember yang membantu dalam penyediaan data untuk penelitian ini.
7. Istri dan anak-anak penulis yang telah banyak memberikan dorongan moral sampai terselesainya penulisan ini.
8. Kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuannya yang penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Akhir kata semoga Tesis ini memberikan manfaat bagi semua pihak dan atau siapa saja yang memerlukannya.

Jember, Juli 2002

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah, terutama pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berada di wilayah Eks Karesidenan Besuki. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari informasi langsung sampel BPR maupun nasabah debitur yang dijadikan responden melalui suatu kuesioner dengan tehnik pemilihan sampel secara acak (*random sampling*). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Bank Indonesia Jember.

Model analisis yang digunakan adalah korelasi peringkat Spearman untuk untuk menguji hubungan antara kredit bermasalah dengan empat variabel bebas yang diduga menjadi penyebab kemas. Di samping itu menggunakan analisis di atas, metode analisis regresi berganda juga digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah baik pada tingkat sampel BPR maupu sampel nasabah. Sementara itu, untuk mengetahui apakah domisili suatu BPR berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, maka uji statistik yang digunakan adalah *Test Wilcoxon*.

Berdasarkan hasil kajian kredit bermasalah pada BPR Sewilayah Eks Karesidenan Besuki dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- Analisa statistik deskriptif baik pada sejumlah sampel bank maupun nasabah yang mengalami kredit bermasalah di wilayah eks karesidenan Besuki menghasilkan suatu kesimpulan bahwa terjadinya kredit bermasalah secara umum disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kondisi ekonomi/usaha yang menurun. Sedangkan faktor-faktor lainnya, misalnya prosedur kredit yang keliru, adanya itikad yang kurang baik dari nasabah, musibah dan lain-lain hanya sedikit saja pengaruhnya.
- Berdasarkan perhitungan statistik uji korelasi rank Spearman memberikan hasil bahwa secara parsial peningkatan terhadap kemampuan dasar analis kredit, kemampuan dalam menilai kelayakan calon usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan karakter, kemampuan dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi iklim usaha serta peningkatan kualitas pembinaan dan pengawasan kredit dapat menekan terjadinya kredit

bermasalah. Sementara itu, dari hasil uji signifikansi (2-tailed) terhadap variabel prosentase kredit bermasalah tersebut menunjukkan hanya satu variabel saja, yaitu kemampuan dasar analisis kredit yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya kenaikan atau penurunan prosentase kredit bermasalah.

- Secara simultan faktor-faktor/kemampuan internal analisis kredit seperti pendidikan formal, pelatihan formal maupun non formal di bidang perkreditan, pengalaman kerja dibidang perkreditan, jumlah rekening binaan dan nilai kredit binaan ternyata mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah.
- Hasil uji t pada untuk menguji faktor-faktor yang diduga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada nasabah, diperoleh hasil bahwa hanya satu variabel saja yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap terjadinya kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya kredit bermasalah pada nasabah yaitu besarnya pinjaman nasabah.
- Dari hasil test wilcoxon untuk dua sampel independen/bebas, diperoleh hasil bahwa ternyata domisili BPR, apakah itu berada di kota kabupaten atau di luar kota, tidak mempengaruhi kemungkinan terhadap terjadinya penurunan dan peningkatan prosentase kredit bermasalah.

Lebih lanjut, salah satu rekomendasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa untuk mengetahui penyebab terjadinya kredit bermasalah secara lebih komprehensif, kiranya perlu proses pengidentifikasian dan pemetaan faktor internal/eksternal yang bersifat kualitatif sehingga dapat mendukung terciptanya hasil penelitian yang lebih akurat.

ABSTRACT

This research was conducted to examine the factors that influence the existence of Non Performing Loan (NPL)/(Kremas) at rural bank (BPR) in the ex-residency of Besuki. The primair data was gotten directly from both responden of BPR and customers chosen randomly (using random sampling), while the secondary data was gotten from Bank Indonesia Jember.

The analysis model used was Rank Spearman Correlation in order to examine the correlation between non performing loan and four independent variables which was assumed to be the causes of non performing loan itself. Besides, multiple regression analysis was also used to examine many factors that influenced the existence of NPL both for BPR sample and customer's furthermore, to examine whether the domicile of BPR also gave influence to the existence of NPL, we used 'wilcoxon test" statistics.

Based on the result above, we summarize that :

1. The result of Rank Spearman correlation test shows that the independent variables the basic ability of credit analyst (X1), the ability to appraise the feasibility of the customers to be and to anticipate the character changing (X2), the ability to appraise the feasibility of customers business and to anticipate the business climate changing (X3) , and the increase of quality of credit supervising and controlling (X4) partialy can press the the existence of non performing loan. Mean while, from the result of significance test (2-tailed), it is only the basic ability of credit analyst which can influence the existence of non performing loan significantly.
2. The result of multiple regression statistics show that the internal ability of credit analysis factors, such as : formal education (A1), formal and non formal training (A2), the job experiences in credit matters field (A3), the number of maintaining accounts (A4) and the value of maintaining accounts (A5) can influence the existence of NPL simultaneously.
3. The result of t-test statistic to examine the factors assumed to cause the existences of non performing loan on the customers shows that it is only the variables of customers loan amount which can influence the possibility of the non performing loan existence statistically.
4. The result of Wilcoxon test shows that the domicile of BPR, whether it is located in the city or out the city , does not influence the possibility of non performing loan existence.

As the recommendation to the next research, it needs to make identification and mapping about the internal or external factors of non performing loan existence in order to produce the research accurately.

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Penelitian	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori	12
2.2 Kajian Kredit Bermasalah	15
2.3 Risiko Perbankan	20
2.4 Pengawasan dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	23
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	27
3.1 Kerangka Konseptual	27
3.2 Hipotesis	31
BAB 4 METODE PENELITIAN	35
4.1 Obyek Penelitian	35
4.2 Populasi dan Sampel	35
4.3 Identifikasi Variabel	36
4.4 Prosedur Pengumpulan Data	38
4.5 Instrumen Penelitian	38
4.6 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis	38

BAB 5 HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	45
KREDIT BERMASALAH DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI	
5.1 Perkembangan Kredit Perbankan se Eks Karesidenan Besuki	45
5.2 Perkembangan Kredit BPR se Eks Karesidenan Besuki	47
5.3 Profil Sampel Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Hasil Penelitian	49
5.4 Profil Sampel Nasabah	68
5.5 Hubungan Antara Kredit Bermasalah dengan Variabel yang Mempengaruhinya	73
5.6 Faktor-Faktor Internal Analisis Kredit yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Kredit Bermasalah	77
5.7 Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Terjadinya Kredit Bermasalah pada Nasabah	81
5.8 Hubungan antara Domisili BPR dengan Kemungkinan Terjadinya Kredit Bermasalah	84
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	86
7.1 Simpulan	86
7.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	92

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penilaian Faktor-faktor Yang Dikuantifikasikan	25
Tabel 4.1 Jumlah Populasi dan Sampel BPR dan Debitur Bermasalah	35
Tabel 5.1 Perkembangan Kredit Bank Umum SeWilayah Eks Karesidenan Besuki	45
Tabel 5.2 Perkembangan Kredit BPR Menurut Kolektibilitas	47
Tabel 5.3 Perkembangan Kredit Bermasalah BPR di Wilayah Eks Karesidenan Besuki	48
Tabel 5.4 Penyebaran Sampel BPR Menurut Wilayah Kabupaten	49
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Nilai Asset BPR	50
Tabel 5.6 Jumlah Petugas Kredit BPR	51
Tabel 5.7 Rata-rata Jumlah Rekening Debitur yang ditangani oleh Setiap Petugas Kredit	52
Tabel 5.8 Rata-rata Pendidikan Terakhir Petugas Kredit	52
Tabel 5.9 Pelatihan yang Pernah diikuti Petugas Kredit	53
Tabel 5.10 Pengalaman Petugas Kredit	53
Tabel 5.11 Penilaian Terhadap Permohonan Kredit dari Calon Debitur	54
Tabel 5.12 Jaminan Yang Disyaratkan Terhadap Kredit yang Akan Diberikan Kepada Debitur	55
Tabel 5.13 Bentuk Agunan Tambahan yang Diminta Bank	56
Tabel 5.14 Cara Menilai Karakter Calon Debitur	57
Tabel 5.15 Cara Menilai Keahlian Usaha Calon Debitur	58
Tabel 5.16 Cara Menilai Aspek Pasar dan Pemasaran	59
Tabel 5.17 Cara Menilai Aspek Produksi	60
Tabel 5.18 Cara Menilai Aspek Keuangan	61
Tabel 5.19 Cara Menilai Aspek Sosial Ekonomi	62
Tabel 5.20 Cara Menilai Aspek Resiko	62
Tabel 5.21 Penggunaan Kredit	64
Tabel 5.22 Kelengkapan Administrasi Kredit	64

Tabel 5.23 Intensitas Pembinaan Nasabah	65
Tabel 5.24 Penyebab Kredit Bermasalah Versi Bank	66
Tabel 5.25 Pendeteksian Gejala Kredit Bermasalah	66
Tabel 5.26 Tindakan Yang Diambil Analisis Kredit Terhadap Kredit Bermasalah	67
Tabel 5.27 Cara Menangani Kredit Bermasalah Versi Bank	67
Tabel 5.28 Penyebaran Sample Nasabah Menurut Wilayah Kabupaten	68
Tabel 5.29 Jenis Usaha Nasabah dan Kredit Bermasalah	69
Tabel 5.30 Lama Usaha Nasabah dan Kredit Bermasalah	69
Tabel 5.31 Hubungan Penggunaan Pembukuan Modern dan Kredit Bermasalah	70
Tabel 5.32 Informasi Pinjaman pada Sampel Nasabah Bank yang Tidak Pernah Mengalami Kredit Bermasalah	71
Tabel 5.33 Informasi Pinjaman pada Sampel Nasabah Bank yang Mengalami Kredit bermasalah	72
Tabel 5.34 Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah Versi Nasabah	73
Tabel 5.35 Tindakan Yang Dilakukan Bank terhadap Kredit Bermasalah Nasabah	73
Tabel 5.36 Keeratan Hubungan Kredit Bermasalah Dengan Variabel Yang Mempengaruhi	75
Tabel 5.37 Analisis uji F Keseluruhan dari Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap prosentase kredit bermasalah	78
Tabel 5.38 Hasil uji -t terhadap Masing-masing Koefisien Regresi dari Fungsi KREMAS	79
Tabel 5.39 Hasil uji -t terhadap Masing-masing Koefisien Regresi dari Fungsi KREMAS pada nasabah	82
Tabel 5.40 Hasil uji -t terhadap Koefisien Regresi dari Fungsi KREMAS pada nasabah	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Data BPR Sampel Penelitian Kredit Bermasalah di Wilayah Eks Karesidenan Besuki	92
Lampiran 2. Data Korelasi	95
Lampiran 3. Data Regresi	96
Lampiran 4. Data Regresi Binary	97
Lampiran 5. Data Domisili	100
Lampiran 6. Pengujian Normalitas Data Kredit Bermasalah	101
Lampiran 7. Perhitungan Korelasi Rank Spearman antara Kredit Bermasalah Dengan Faktor-faktor Ekstern Bank	104
Lampiran 8. Perhitungan Regresi Berganda antara Kredit Bermasalah dengan Faktor-faktor Intern Bank (Analisis Kredit)	106
Lampiran 9. Perhitungan Regresi Binary Kredit Bermasalah pada Nasabah dengan Faktor-faktor yang diduga Mempengaruhinya	114
Lampiran 10. Perhitungan Test Wilcoxon	122



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki spesifikasi khusus dan sangat berbeda dengan jenis-jenis usaha lainnya. Ciri khas tersebut terletak pada sumber dananya yang sebagian besar berasal dari dana masyarakat dan hanya sebagian kecil yang berasal dari modal sendiri. Mengingat besarnya peran dana masyarakat dimaksud, maka sudah merupakan suatu keharusan bagi pengurus bank untuk mengelola banknya dengan hati-hati, sehingga dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya dapat menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Di samping itu, untuk menyelamatkan dana masyarakat dari pengelolaan bank yang tidak baik sehingga dapat merugikan masyarakat, maka pemerintah harus dapat mengawasi dan mengatur operasional perbankan secara ketat (*highly regulation*). Sebagaimana unit usaha lainnya yang melakukan kegiatan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, maka kegiatan usaha bank di Indonesia antara lain diatur dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 dan petunjuk pelaksanaannya tertuang dalam Peraturan Pemerintah, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia atau Peraturan Bank Indonesia serta Surat-surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang berkembang pada saat itu. Dalam Undang-undang tentang Perbankan tersebut di atas yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institutions*) antara pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit spending unit*) menanamkan sebagian besar dananya pada aktiva produktif khususnya kredit yang diberikan karena penanaman dalam kredit yang diberikan dapat memberikan pendapatan (*income*) yang paling optimal pada bank. Di samping itu, penanaman pada kredit yang diberikan juga terdapat

berbagai macam risiko yang dihadapi bank khususnya risiko kredit (*credit risk*) yaitu risiko yang dihadapi bank karena pihak peminjam (debitur) tidak dapat memenuhi kewajibannya (*default*) kepada bank. Oleh karena itu, dalam pemberian kredit perlu ditetapkan suatu prosedur standar yang memenuhi prinsip kehati-hatian dan azas-azas pemberian kredit yang sehat guna menekan dan meminimalisir terjadinya kredit macet atau kredit bermasalah (*problem loan*) yang dapat mengakibatkan kegagalan atau bangkrutnya bank yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa kegagalan bank (*bank failure*) di Indonesia pada umumnya terjadi karena kegagalan pemberian kredit atau sebagian besar kreditnya tergolong bermasalah atau *Non Performing Loan*, sebagai akibat dari pemberian kredit yang tidak memenuhi azas-azas pemberian kredit yang sehat dan bahkan pengurus bank melakukan rekayasa guna menghindari ketentuan prinsip kehati-hatian (*prudential banking regulations*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN) atau *Net Open Position (NOP)*. Suatu bank yang memiliki kredit macet dalam jumlah yang cukup besar, maka pertama-tama bank tersebut akan menghadapi kesulitan likuiditas, akibat terganggunya arus kas (*cash flow*) khususnya *cash inflow* karena tidak lancarnya pembayaran kredit oleh debitur. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya bank terpaksa mengambil dana mahal baik dari bank lain maupun pihak ketiga yang pada umumnya menuntut tingkat suku bunga khusus (*special interest rate*). Apabila ketergantungan pada dana mahal tersebut semakin besar, maka beban bunga yang harus dibayar akan meningkat cepat, sementara itu, pendapatan bunga cenderung terus menurun akibat kredit bermasalah tersebut. Dengan semakin tidak berimbangnya beban bunga dan pendapatan bunga tersebut maka bank akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat solvabilitas menjadi *insolvent*, sehingga hal ini dapat mengganggu dan mengancam kelangsungan usaha bank.

Dalam membahas kredit bermasalah, pertama kali harus diidentifikasi penyebabnya, baik intern maupun ekstern. Setelah itu, perlu dijelaskan upaya-upaya penyelesaian yang telah dilakukan oleh bank dan hambatan-hambatan yang

dihadapi dalam penyelesaian kredit bermasalah tersebut, karena penyelesaian kredit bermasalah hanya dapat dilakukan sesuai dengan penyebabnya, misalnya :

1. Kredit bermasalah yang terjadi karena adanya gangguan aliran kas (*cash flow*), meningkatnya biaya produksi atau menurunnya omzet penjualan pada perusahaan debitur, dapat dilakukan penyelamatan kredit dengan cara *rescheduling*, *restructuring* dan/atau *reconditioning*.
2. Kredit bermasalah yang terjadi karena itikad debitur tidak baik (nakal), dapat dilakukan penyelesaian dengan cara penjualan jaminan atau penyelesaian melalui jalur hukum.
3. Kredit bermasalah yang terjadi karena debitur jatuh pailit, sehingga kredit dimaksud tidak mungkin ditagih kembali, dapat dilakukan penghapusbukuan (*write-off*) atas beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Pada dasarnya penyebab kredit bermasalah dapat terjadi karena berbagai faktor interen dan eksteren yang pada umumnya tidak dapat dihindari karena adanya berbagai kepentingan yang saling berkaitan dan mempengaruhi kegiatan usaha bank. Penyebab kredit bermasalah (*non performing loan*) yang dapat dikategorikan sebagai faktor interen antara lain :

1. *Lemahnya kemampuan dasar analisis kredit.*

Kemampuan dasar seorang analis kredit sangat menentukan kualitas analisis yang dilakukan, sehingga apabila analisis kredit yang dihasilkan tidak memenuhi prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat maka kemungkinan terjadinya kredit bermasalah akan lebih besar, karena berbagai risiko pemberian kredit tidak dapat diantisipasi dengan baik.

2. *Lemahnya kemampuan bank dalam menilai kelayakan calon nasabah dan kemampuan mengantisipasi perubahan karakter nasabah.*

Karakter nasabah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pemberian kredit perbankan, karena bagaimanapun baiknya aspek keuangan dan usaha nasabah apabila karakter nasabah tidak baik maka kredit yang diberikan tersebut berpotensi menjadi kredit bermasalah. Oleh karena itu kemampuan bank dalam menilai kelayakan calon nasabah dan kemampuan mengantisipasi

perubahan karakter nasabah, sangat menentukan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

3. *Lemahnya kemampuan bank dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan kemampuan mengantisipasi perubahan iklim usaha.*

Kemampuan bank dalam menilai usaha nasabah dan kemampuan mengantisipasi perubahan iklim usaha khususnya dibidang usaha yang digeluti nasabah dapat menentukan kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, karena pada dasarnya pengembalian kredit oleh nasabah harus berasal dari hasil usaha yang dibiayai dengan kredit (*repayment capacity approach*).

4. *Lemahnya pembinaan dan pengawasan kredit.*

Pembinaan dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank merupakan hal yang sangat penting dalam mencegah terjadinya kredit bermasalah. Pembinaan dan pengawasan kredit yang baik dapat memberikan sinyal secara dini kepada bank apabila seorang nasabahnya mengalami masalah dalam usahanya, sehingga bank dapat segera mengambil langkah-langkah penyelamatan sebelum kredit tersebut menjadi kredit bermasalah.

5. *Kebijakan pemberian kredit yang terlalu ekspansif.*

Peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga yang sangat cepat telah menyebabkan beberapa bank melakukan kebijakan pemberian kredit baru atau pertumbuhan kredit yang melebihi tingkat yang wajar. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kerugian akibat adanya dana menganggur (*idle fund*). Pemberian kredit yang ekspansif sering tidak didukung dengan sumber daya manusia yang memadai sehingga pada akhirnya mengabaikan azas-azas pemberian kredit yang sehat.

6. *Penyimpangan pemberian kredit.*

Bank-bank pada umumnya telah memiliki pedoman dan tatacara pemberian kredit, namun dalam pelaksanaannya seringkali tidak dilaksanakan secara benar. Penyimpangan pemberian kredit terhadap prosedur atau kebijakan yang ada pada umumnya terjadi karena kurangnya kuantitas maupun kualitas pejabat pemberian kredit, adanya dominasi keputusan kredit oleh pejabat tertentu dan adanya campur tangan (*intervensi*) dari pemilik bank.

7. *Itikad kurang baik pemilik / pengurus dan pejabat bank.*

Penyebab lain terjadinya kredit bermasalah adalah adanya itikad yang kurang baik dari pemilik atau pengurus serta pejabat bank, seperti pemberian kredit kepada debitur yang sebenarnya tidak layak mendapatkan kredit, debitur fiktif atau debitur yang tidak jelas identitasnya serta penggunaan dananya tidak jelas atau tidak sesuai dengan permohonan kredit.

8. *Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit.*

Sistem administrasi dan pengawasan kredit yang lemah menyebabkan pemantauan terhadap *performance* kredit tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dengan demikian permasalahan yang dapat menimbulkan kredit bermasalah tidak terdeteksi secara dini yang pada gilirannya akan menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

Selanjutnya penyebab kredit bermasalah yang dapat dikategorikan sebagai faktor eksteren antara lain adalah :

1. *Kegagalan usaha debitur.*

Kegagalan usaha debitur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan usaha debitur, yaitu dapat berupa kegagalan produksi, distribusi, pemasaran maupun regulasi terhadap suatu industri. Namun demikian, sebenarnya faktor tersebut dapat diantisipasi, apabila pemberian kredit baru dilakukan kalau terdapat keyakinan adanya kelayakan usaha dan tidak ada unsur spekulatif. Pengamatan terhadap industri juga harus cermat sehingga kejenuhan yang dapat berdampak lesunya usaha dapat dihindari.

2. *Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga.*

Tingginya suku bunga kredit dan menurunnya kegiatan ekonomi terutama pada sektor-sektor usaha tertentu akibat adanya kebijakan pemerintah untuk mengatasi *overheated* perekonomian pada tahun 1991 dan melemahnya nilai tukar rupiah pada awal masa krisis pertengahan tahun 1997 telah menjadi salah satu penyebab kesulitan para debitur untuk memenuhi kewajibannya kepada bank.

3. *Musibah yang terjadi pada usaha debitur atau kegiatan usahanya.*

Beberapa kredit bermasalah yang terjadi karena adanya musibah yang dialami oleh debitur seperti debitur meninggal dunia atau usahanya mengalami kebakaran atau bencana alam, sementara debitur dan atau bank tidak melakukan pengamanan melalui penutupan asuransi telah banyak menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada perbankan.

Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan, dalam menanggulangi kredit bermasalah, telah mengambil langkah-langkah baik pencegahan (*preventif*) maupun penyelesaian (*represif*) sebagai berikut :

1. *Penyelesaian kredit bermasalah yang sudah ada (represif).*

Melalui kerjasama antar departemen, yaitu Bank Indonesia, Mahkamah Agung, Kejaksaan Agung, Badan Pertanahan Nasional dan Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN), telah dilakukan upaya untuk meningkatkan efektifitas hukum yang ada dalam mempercepat penyelesaian kredit bermasalah. Salah satu hasil kerjasama adalah diperolehnya kesepakatan dari para hakim untuk menyelesaikan perkara kredit di setiap tingkat pengadilan negeri paling lambat 6 (enam) bulan. Selain itu, di bank-bank yang menghadapi kredit bermasalah telah dibentuk Satuan Tugas Khusus (STK) untuk secara intensif menyelesaikan kredit bermasalah dengan *counterpart* Tim Kerja Khusus (TKK) yang dibentuk di Bank Indonesia.

2. *Mencegah terjadinya kredit bermasalah baru (preventif).*

Untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah baru, Bank Indonesia telah melakukan langkah-langkah :

a. Bank wajib memiliki dan menerapkan pedoman perkreditan yang mengacu pada Pedoman Penyusunan Kebijakan Perkreditan Bank (PPKPB). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong bank-bank untuk dapat mengatur dirinya sendiri (*self regulatory banking*) sesuai dengan prinsip kehati-hatian dalam industri perbankan (*prudential banking*).

b. Bank Indonesia menyempurnakan Sistem Informasi Kredit (SIK) yang diperlukan perbankan secara *on-line*, sehingga bank-bank yang

memerlukan informasi mengenai calon debitur dapat secara langsung mengakses dari SIK dimaksud dengan cepat dan tepat.

- c. Bank wajib menyusun satuan kerja audit dengan mengacu pada Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank (SPFAIB), yang berfungsi melakukan pengawasan secara preventif agar dapat menghindari terjadinya kredit bermasalah baru. Ketentuan ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan *self regulatory banking*, sehingga perbankan diharapkan dapat mengatur dirinya sendiri menjadi bank yang sehat dan dapat berkembang secara wajar.
 - d. Bank diwajibkan menyampaikan Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) termasuk perkreditan pada setiap awal tahun dan melaporkan pelaksanaan RKAT tersebut kepada Bank Indonesia pada akhir semester I dan akhir tahun.
3. *Pembinaan bank bermasalah akibat kredit bermasalah.*

Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan dapat meminta bank-bank melakukan penghapusbukuan kredit bermasalah yang tidak mungkin ditagih kembali, melaksanakan merger, konsolidasi atau akuisisi. Melalui tindakan ini, diharapkan kredit bermasalah dari bank-bank tersebut akan sekaligus dapat direstrukturisasi sehingga bank hasil merger, konsolidasi dan akuisisi tersebut dapat menjadi sehat kembali.

Di samping upaya penyelesaian yang dilakukan Bank Indonesia, langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh bank-bank dalam menyelesaikan kredit bermasalahnya antara lain sebagai berikut :

1. Penyelesaian oleh bank sendiri dengan cara *restructuring*, *rescheduling* dan *reconditioning* kredit untuk debitur yang masih mempunyai prospek usaha, mengkonversi kredit bermasalah menjadi penyertaan saham bagi debitur yang masih mempunyai prospek dan assetnya layak, menagih langsung dan menguasai agunan melalui pembelian dengan cara lelang untuk dijual kembali.

2. Mengajukan penyelesaian kredit bermasalah melalui pengadilan sebagai suatu perkara perdata atau perkara pidana, menyerahkan kredit macet kepada Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara (BUPLN) untuk dilakukan penagihan khususnya bagi bank-bank pesero.
3. Penyelesaian oleh pihak lain yaitu dengan menggunakan jasa penagih swasta (*debt collector*) yang independen. Dalam pelaksanaannya hal ini banyak menimbulkan perdebatan karena sering dianggap kurang etis dan tidak profesional.

Hambatan penyelesaian kredit bermasalah melalui berbagai cara tersebut di atas hingga kini dirasakan belum memberikan hasil yang memadai. Karena itu, semakin disadari bahwa mencegah timbulnya kredit bermasalah jauh lebih penting dari pada menyelesaikan. Berbagai hambatan yang terjadi dalam menyelesaikan kredit bermasalah antara lain sebagai berikut :

1. *Itikad debitur kurang baik* yaitu secara sadar tidak berupaya memenuhi kewajibannya dengan memanfaatkan kelemahan bank dan celah prosedur hukum sehingga menyulitkan bank dalam melakukan penagihan.
2. *Kelemahan bank* dalam mengamankan dokumen kredit terutama pengamanan aspek hukum berupa pengikatan kredit maupun jaminan.
3. *Bank belum mempunyai keahlian dan pengalaman* dalam menjual barang jaminan sehingga walaupun bank telah menguasai barang jaminan namun pelaksanaan penjualannya memakan waktu lama.
4. *Penyelesaian kredit bermasalah melalui jalur hukum* khususnya melalui pengadilan dinilai kurang menunjang penyelesaian kredit bermasalah karena di samping prosesnya lama dan biayanya relatif tinggi, juga keputusannya belum tentu menguntungkan bank.

1.2 Rumusan Masalah

Penyaluran kredit perbankan di wilayah eks karesidenan Besuki yang meliputi kabupaten Jember, Banyuwangi, Situbondo dan Bondowoso posisi akhir Juni 2001 tercatat sebesar Rp1.162.476 juta dan diantaranya sebesar Rp94.310 juta atau 8,1% disalurkan oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jumlah BPR yang

ada di wilayah kerja KBI Jember, sebanyak 64 BPR dan 2 BPR diantaranya tidak beroperasi lagi masing-masing sejak tahun 1994 dan 1997 karena mengalami masalah keuangan secara struktural akibat dari kegagalan kredit. Jumlah kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) seluruh BPR tercatat sebesar Rp5.675 juta atau 6,0% dari portofolio kredit yang diberikan oleh BPR se wilayah eks karesidenan Besuki. Dari 62 BPR yang masih beroperasi seluruhnya menghadapi kredit bermasalah dengan rasio kredit bermasalah terhadap portofolio kredit masing-masing BPR sangat bervariasi yaitu terendah 0,1% dan tertinggi 77,9%. Berdasarkan jumlah nilai nominal kredit bermasalah yang dimiliki masing-masing BPR berkisar antara Rp2,508 ribu sampai dengan Rp569.159 ribu dan yang mempunyai kredit bermasalah dengan nilai nominal melebihi Rp100 juta pada posisi akhir Juni 2001 sebanyak 21 BPR atau 33,9% dari jumlah BPR yang masih beroperasi. Oleh karena itu, menarik untuk dilakukan suatu kajian mengenai kredit bermasalah pada BPR.

Beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil BPR dan nasabah yang dijadikan sampel (responden) dalam penelitian kredit bermasalah di wilayah eks karesidenan Besuki.
2. Apakah kemampuan dasar seorang analis kredit dalam melakukan analisa kredit berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
3. Apakah kemampuan bank dalam menilai kelayakan calon nasabah dan mengantisipasi perubahan karakter nasabah berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
4. Apakah kemampuan bank dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan iklim usaha nasabah berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
5. Apakah kualitas pembinaan dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
6. Apakah pendidikan formal, pelatihan formal/non formal, pengalaman, jumlah rekening binaan serta jumlah nilai kredit binaan dari seorang analis kredit, berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.

7. Apakah cara menilai permohonan kredit, karakter, keahlian, legalitas usaha dan peningkatan biaya hidup nasabah, berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
8. Apakah cara menilai aspek pasar dan pemasaran, produksi, keuangan, sosial ekonomi dan pengelolaan risiko oleh nasabah, berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
9. Apakah tingkat intensitas kunjungan ke nasabah, ketepatan waktu dan jumlah serta penggunaan kredit, cara mendeteksi dan menangani kredit bermasalah, berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
10. Apakah besarnya omset, pinjaman yang diterima, lama pinjaman, ada tidaknya pembinaan oleh bank, status nasabah dan bidang usaha nasabah dapat berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.
11. Apakah domisili BPR (di kota kabupaten atau di luar kota kabupaten) dapat berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil BPR dan nasabah yang menghadapi kredit bermasalah.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan dasar seorang analis kredit dalam melakukan analisis kredit terhadap terjadinya kredit bermasalah.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan bank dalam menilai kelayakan calon nasabah dan mengantisipasi perubahan karakter nasabah terhadap terjadinya kredit bermasalah.
4. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan bank dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan iklim usaha nasabah terhadap terjadinya kredit bermasalah.
5. Untuk mengetahui pengaruh kualitas pembinaan dan pengawasan kredit yang dilakukan oleh bank terhadap terjadinya kredit bermasalah.
6. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal, pelatihan baik formal maupun non formal di bidang perkreditan, riwayat dan pengalaman kerja di bidang

perkreditan, jumlah rekening dan nilai kredit binaan dari seorang analis kredit terhadap terjadinya kredit bermasalah.

7. Untuk mengetahui pengaruh cara menilai permohonan kredit, karakter, keahlian, legalitas usaha dan peningkatan biaya hidup nasabah terhadap terjadinya kredit bermasalah.
8. Untuk mengetahui pengaruh cara menilai aspek pasar dan pemasaran, produksi, keuangan, sosial ekonomi dan pengelolaan risiko oleh nasabah terhadap terjadinya kredit bermasalah.
9. Untuk mengetahui pengaruh tingkat intensitas kunjungan ke nasabah, ketepatan waktu dan jumlah serta penggunaan kredit, cara mendeteksi dan menangani kredit bermasalah terhadap terjadinya kredit bermasalah.
10. Untuk mengetahui pengaruh besarnya omzet usaha nasabah, besarnya pinjaman, lama usaha nasabah, ada tidaknya pembinaan bank, status nasabah dalam penggunaan pinjaman, bidang usaha nasabah terhadap terjadinya kredit bermasalah.
11. Untuk mengetahui pengaruh domisili BPR (di kota kabupaten atau di luar kota kabupaten) terhadap terjadinya kredit bermasalah

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi para akademisi dan peneliti dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pengkajian lebih lanjut tentang kredit bermasalah yang terjadi pada perbankan.
2. Bagi para praktisi terutama di bidang perbankan merupakan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan strategi bisnis guna mengeliminir kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.
3. Bagi pemerintah merupakan suatu informasi dalam menetapkan kebijakan perbankan terutama di bidang perkreditan, sehingga kemungkinan terjadinya kredit bermasalah dapat ditekan sekecil mungkin.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Sebagai Lembaga Kepercayaan.

Usaha bank pada dasarnya semata-mata mengandalkan kepercayaan masyarakat, oleh sebab itu bank seyogyanya beroperasi berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*). Sekali kepercayaan masyarakat luntur terhadap bank, maka untuk selanjutnya hal tersebut akan menghambat perkembangan usaha bank dimaksud. Perlu disadari bahwa sebagian besar dana operasional bank berasal dari masyarakat, sedangkan modal pemilik merupakan bagian kecil dari asset bank secara keseluruhan. Dengan demikian besar peran dana masyarakat tersebut, menyebabkan pengurus bank akan semakin berhati-hati menjalankan kegiatan operasional banknya, agar kepercayaan masyarakat dapat senantiasa terjaga dengan baik. Apabila bank secara konsisten mampu menjaga kepercayaan masyarakat, maka bank akan dapat leluasa berkreasi untuk mengembangkan produk-produknya. Sesuai dengan jenis-jenis bank di Indonesia, antara bank umum dan bank perkreditan rakyat terdapat persamaan dan perbedaan produk. Dalam kaitan ini, produk bank umum jauh lebih banyak dan lebih bervariasi dibandingkan dengan Bank Perkreditan Rakyat. Kondisi tersebut disebabkan baik dari jangkauan operasional, struktur organisasi, jumlah modal maupun tujuan pendirian bank umum yang memang berbeda dari pada BPR.

2.1.2 Pengertian Kredit Bermasalah.

Kredit bermasalah dalam kajian ini adalah kredit yang tergolong Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M) sebagaimana ditetapkan dalam Surat Edaran Direksi Bank Indonesia No.26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993, tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, yang telah disempurnakan dengan Surat Edaran No.26/9/BPPP tanggal 29 Maret 1994. Penggolongan kualitas kredit yang diberikan didasarkan pada ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam

yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan. Atas dasar penggolongan tersebut maka kriteria kolektibilitas kredit yang diberikan adalah sebagai berikut :

Kurang Lancar

Kredit digolongkan Kurang Lancar (KL) apabila memenuhi kriteria :

1. Kredit dengan angsuran di luar Kredit Pemilikan Rumah (KPR).
 - a. terdapat tunggakan angsuran pokok yang :
 - i. melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 bulan; atau
 - ii. melampaui 3 bulan dan belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan bulanan atau tiga bulanan; atau
 - iii. melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 12 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan 6 bulanan atau lebih; atau
 - b. terdapat cerukan karena penarikan yang jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja tetapi belum melampaui 30 hari kerja; atau
 - c. terdapat tunggakan bunga yang :
 - i. melampaui 1 bulan, tetapi belum melampaui 3 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 bulan; atau
 - ii. melampaui 3 bulan, tetapi belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan.
2. Kredit dengan angsuran untuk KPR :

Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 9 bulan.
3. Kredit tanpa angsuran :
 - a. kredit belum jatuh tempo dan :
 - i. terdapat tunggakan bunga yang melampaui 3 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan; atau
 - ii. terdapat penambahan plafon atau kredit baru yang dimaksudkan untuk melunasi tunggakan bunga; atau
 - b. kredit telah jatuh waktu dan belum dibayar, tetapi belum melampaui 3 bulan; atau

- c. terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja tetapi belum melampaui 30 hari kerja.
4. Kredit yang diselamatkan :
 - a. tidak memenuhi kriteria sebagai kredit lancar dan tidak ada tunggakan; atau
 - b. terdapat tunggakan tetapi masih memenuhi kriteria tersebut di atas; atau
 - c. terdapat cerukan karena penarikan tetapi jangka waktunya telah melampaui 15 hari kerja dan belum melampaui 30 hari kerja.

Diragukan

Kredit digolongkan Diragukan (D) apabila memenuhi kriteria kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar, tetapi berdasarkan penilaian yang wajar dapat disimpulkan bahwa :

1. Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam, termasuk bunganya; atau
2. Kredit tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam.

Macet

Kredit digolongkan Macet (M) apabila memenuhi kriteria :

1. Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan seperti tersebut di atas; atau
2. Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan (*rescue*) kredit; atau
3. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Untuk kredit yang diselamatkan, walaupun kredit tersebut pada saat penyelamatan dapat memenuhi kolektibilitas lancar, dalam jangka waktu 6 bulan sejak penyelamatan kolektibilitas kredit tersebut setinggi-tingginya digolongkan sebagai kredit kurang lancar.

Di samping itu, walaupun kredit memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan seperti tersebut di atas, namun apabila menurut penilaian wajar keadaan usaha debitur/peminjam diperkirakan tidak mampu untuk mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya, maka kredit tersebut dapat digolongkan pada kolektibilitas yang lebih rendah.

2.2 Kajian Kredit Bermasalah.

Kajian mengenai kredit bermasalah selama ini belum ada yang secara khusus meneliti hubungan antara kredit bermasalah dengan berbagai variabel penyebabnya secara kuantitatif termasuk faktor-faktor apa saja yang dominan mempengaruhi kredit bermasalah itu sendiri. Pada umumnya kajian yang telah dilakukan hanya mengemukakan faktor-faktor penyebab kredit bermasalah secara kualitatif dan hal ini kiranya bisa dimaklumi, karena sebelum diberlakukannya undang-undang no.10/1998 yang merupakan amandemen terhadap undang-undang no.7/1992 tentang Perbankan, kredit yang diberikan termasuk kredit bermasalah merupakan wilayah rahasia. Di samping itu, akses terhadap informasi kredit bermasalah sangat terbatas karena baik bank maupun debitur selalu berlindung dibalik rahasia bank tersebut. Oleh karena akses terhadap informasi kredit bermasalah sangat sulit, maka berbagai variabel penyebab kredit bermasalah juga cenderung sulit diukur, karena penyebab terjadinya kredit bermasalah sangat bervariasi baik karena faktor-faktor internal bank maupun faktor-faktor eksternal.

Dalam buku Kredit Perbankan di Indonesia (PT Penerbit Andi, Yogyakarta 2000), Budi Untung menyatakan bahwa penyebab kredit macet di Indonesia adalah kesalahan appraisal (analisis kredit), membiayai proyek dari pemilik atau pihak terafiliasi dan membiayai proyek yang direkomendasi oleh kekuasaan tertentu tanpa mengindahkan prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat, dampak makro ekonomi (*unforecasted variable*), serta kenakalan nasabah atau nasabah beritikad tidak baik.

Dalam buku Kredit Bermasalah (Semarang 1998) yang digunakan sebagai bahan pelatihan, Gautara menyatakan bahwa terjadinya kredit bermasalah atau

kegiatan kredit macet, dapat terjadi oleh salah-satu atau beberapa faktor baik yang berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal bank yang memberikan kredit. Faktor internal bank meliputi kualitas analisis kredit serta kualitas pengawasan dan pembinaan kredit yang dilakukan oleh bank. Sementara itu, faktor eksternal meliputi perilaku nasabah setelah memperoleh kredit dan perubahan iklim usaha.

Dalam buku *Menangani Kredit Bermasalah, Konsep, Teknik dan Kasus* (PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta 1997), Siswanto Sutoyo menyatakan bahwa penyebab kredit bermasalah terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor internal bank pemberi kredit, faktor nasabah penerima kredit dan faktor eksternal. Sekalipun, penjelasan atau jabaran lebih lanjut terhadap ketiga faktor tersebut cukup rinci termasuk cara-cara menangani kredit bermasalah, namun belum memetakan kekuatan atau dominasi masing-masing faktor tersebut terhadap terjadinya kredit bermasalah.

Dari pendekatan skala asset, Reed dan Gill dalam buku *Bank Umum* (Edisi Keempat, Bumi Aksara, Jakarta, 1995) menyatakan bahwa bank kecil mengalami kerugian pemberian kredit akibat kredit macet lebih besar daripada bank besar dan hal ini terutama terjadi karena kurangnya diversifikasi dalam portofolio kredit dan pemberian kredit pada perusahaan baru yang biasanya mempunyai tingkat kegagalan yang tinggi. Selanjutnya, dia menyatakan bahwa penyebab kredit bermasalah demikian banyak dan sangat bervariasi, sehingga tidak mungkin untuk mengidentifikasikannya satu persatu atau mengelompokkannya menurut arti pentingnya. Namun demikian, dalam kesimpulannya, dia menyatakan bahwa penyebab kredit bermasalah yang berupa faktor internal dan eksternal dapat ditimpakan kepada manajemen bank. Oleh karena itulah, menangani kredit bermasalah lebih merupakan suatu seni daripada ilmu. Dalam buku yang lain, *Commercial Banking* (Prentice Hall International, Edisi ke 4, 1989) Reed and Gill mengemukakan tentang 10 indikator kredit bermasalah dan menawarkan 10 tindakan yang dapat dilakukan bank untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

Dalam hubungan yang lebih khusus tentang kredit bermasalah, yakni kredit macet, Gatot Supramono dalam buku *Perbankan dan Masalah Kredit, Suatu Tinjauan Yuridis* (Djambatan, Jakarta, 1995) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit macet selain berasal dari nasabah, dapat juga terjadi dari internal bank, karena bank tidak terlepas dari kelemahan yang dimilikinya dan faktor ini tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan nasabah.

Tjiptoadinugroho dalam buku *Perbankan, Masalah Perkreditan, Penghayatan, Analisis dan Penuntun* (Pradya Paramita, Jakarta, 1994) menyatakan bahwa sebab-sebab terjadinya kredit bermasalah berdasarkan urgensi cara peneropongannya adalah (a) itikad baik; (b) kesalahan peminjam; (c) perubahan peraturan; (d) kondisi dan situasi ekonomi umum; serta (e) keadaan darurat (*force majeure*).

Michael Groves dalam buku *Managing Problem Loans* (Toppan Co.Ltd, Tokyo, 1992) menunjukkan bahwa kejatuhan dan kebangkrutan sejumlah bank pada umumnya terjadi karena adanya kredit bermasalah yang cukup besar dalam kurun waktu 1977-1988. Dia mengajukan sejumlah tanda-tanda peringatan (*warning signs*) munculnya kredit bermasalah yang menyangkut aspek-aspek; laporan keuangan, hubungan keuangan, kondisi bisnis nasabah, perilaku nasabah dan kondisi perekonomian pada umumnya. Sekalipun demikian, tanda-tanda peringatan ini tidak diterjemahkan dalam bentuk besaran kuantitatif. Di samping itu, dia juga tidak mengajukan resep umum untuk menangani kredit bermasalah, karena menurutnya, setiap kredit bermasalah mempunyai penyebab yang unik.

Denis Mc Cuiston dalam bukunya *The Prevention and Collection of Problem Loans* (Bank Administration Institute, 1992) mengemukakan tentang alat deteksi dini (*early warning system*) kredit bermasalah yaitu *financial symptoms* yang terdiri dari 11 *warning signs* dan *nonfinancial symptoms* yang terdiri dari 20 *warning signs*. Sementara itu Arthur G. Pullis III dalam bukunya *Negotiating Workout Loans* (Bank Administration Institute, 1992) menyusun sistem peringkat (*rating system*) atas *four Cs of credit analysis* yaitu *Character, Cash flow, Capital*

and Collateral, sedangkan *Condition of economic* merupakan variabel di luar kontrol (*uncontrollable*) bagi bank.

Robert H. Behrens dalam bukunya *Commercial Problem Loans: How to Identify Supervise and Collect the Problem Loans* (Toppan Co. Ltd. Tokyo, 1992) menyatakan bahwa ada 21 *danger signals* atau tanda bahaya yang harus dicermati oleh seorang *credit officer* agar dapat meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Behrens melanjutkan kajiannya melalui buku *Commercial Loans Officer's Handbook: From Basic Concept to Advanced Techniques* (Toppan Co, Ltd, Tokyo, 1992) dan menyatakan bahwa untuk melakukan *dealing* dengan debitur bermasalah, seorang *credit officer* perlu mengenali 27 *danger signals* atau tanda bahaya yang berpotensi menimbulkan kredit bermasalah, dan hal ini merupakan penyempurnaan atas bukunya terdahulu yang hanya menyebutkan 21 *danger signals*.

Rosie L Bukicks and Wolter T. Loven dalam bukunya *The Handbook of Credit and Account Receivable Management* (Toppan Co. Ltd. Tokyo, 1990) menyatakan bahwa kredit bermasalah (*non performing loans*) disebabkan oleh *appropriate corporate credit policy, misapplication of corporate credit policy, unreasonable credit decision, failure to monitor account or a ineffective collection effort*.

Studi lain yang dilakukan oleh Hempel, Colleman and Simonson dalam *Bank Management: Text and Cases* (John Waley & Sons Inc, New York, 1990) hanya mengidentifikasi 20 macam faktor internal bank yang dianggap menjadi penyebab munculnya kredit bermasalah dan salahsatu diantaranya ditekankan pada pentingnya analisis kredit.

Roger H. Hale dalam bukunya *Credit Analysis A Complete Guide* (John Wiley & Sons, 1989) menyatakan bahwa tidak akan ada kredit yang bebas dari risiko khususnya risiko kredit (*credit risk*). Untuk itu dalam memutuskan kredit perlu dipertimbangkan 18 prinsip perkreditan yang dibagi dalam 2 kelompok yaitu 7 prinsip yang terkait dengan kreditur dan 11 prinsip yang terkait dengan debitur.

Mengingat faktor eksternal relatif sulit diukur, dan pada umumnya di luar jangkauan bank, maka studi ini akan melakukan pendalaman analisis terhadap

faktor internal, khususnya peranan analisis kredit, yang bertanggung jawab untuk menangani hubungan kredit dengan nasabah, seperti yang antara lain dinyatakan Michael Groves dalam buku *Managing Problem Loans* tersebut di atas. Analisis kredit berada pada posisi yang baik untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi munculnya kredit bermasalah. Analisis kredit yang baik akan menyadari kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, serta menyampaikan informasi tersebut kepada manajemen bank, sehingga terjadinya kredit bermasalah dapat diantisipasi sedini mungkin dan dicari solusinya. Selain itu, aspek ini relatif dapat diukur dan tidak semata-mata hanya dengan memberi peringkat atas pendapat sejumlah responden.

Selanjutnya, akan lebih bermanfaat kalau bank mampu mengidentifikasi berbagai faktor penyebab kredit bermasalah, dengan melakukan analisis kredit yang cermat, yang didukung data dan informasi yang akurat tentang calon debitur. Dengan kata lain, kualitas analisis kredit adalah variabel yang sangat menentukan kualitas kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan menyadari pentingnya analisis kredit ini, maka variabel yang akan diteliti menyangkut kemampuan dasar dan produk yang dihasilkan oleh analisis kredit.

Sekalipun potensi manusia tidak dapat ditentukan batas-batasnya, namun pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*ability*) seseorang dapat diukur menurut ketentuan suatu jabatan atau *job requirements* (Rudi J. Utomo, dalam Bambang Tri Cahyono, *Kasus-kasus Manajemen Sumberdaya Manusia*, Badan Penerbit IPWI, Jakarta, 1999, halaman 73).

Persyaratan jabatan (*job requirements*) menitikberatkan pada syarat-syarat perseorangan yang diperlukan untuk mencapai hasil kerja yang baik. Di antara lima persyaratan dimaksud, pendidikan dan pengalaman termasuk di dalamnya (Susilo Wiyanto dalam Bambang Tri Cahyono, *ibid*, hal 224-225). Sementara itu, A Rahman Ardi (dalam Bambang Tri Cahyono, *ibid*, hal 254-255) menyatakan bahwa kualitas atas kemampuan kerja seseorang tumbuh dan berkembang melalui dua jalur utama. Pertama, pengalaman kerja yang diharapkan dapat lebih mendewasakan seseorang; dan kedua, karena pendidikan dan latihan formal yang telah pernah ditempuh dan diikutinya. Diakui bahwa prestasi kerja tidak semata-

mata tergantung kepada pendidikan dan pelatihan saja, namun ada faktor lain yang turut menentukan prestasi kerja seseorang. Pendidikan dan pelatihan yang baik merupakan salahsatu cara yang menunjang ke arah peningkatan prestasi kerja. Dengan pendidikan dan pelatihan yang baik serta efektif, perusahaan dapat memperoleh tenaga kerja yang tepat, berprestasi, penuh inisiatif serta dapat bekerjasama (Erna Hermawati dalam Bambang Tri Cahyono, ibid, halaman 158). Dengan demikian, tingkat pendidikan, tambahan pelatihan formal/non formal, dan akumulasi pengalaman kerja, khususnya yang terkait dengan pekerjaan saat ini, merupakan kemampuan dasar yang akan mempengaruhi kinerja seseorang.

2.3 Risiko Perbankan.

Dari berbagai kajian tersebut di atas, nampak bahwa dalam melakukan kegiatan usahanya perbankan sebagai lembaga kepercayaan dan lembaga perantara (*intermediary institution*) antara *surplus spending unit* dengan *deficit spending unit* menghadapi berbagai macam risiko yaitu antara lain:

1. Risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko yang terjadi karena tidak tertagihnya kredit yang diberikan atau pihak lawan (*counterparty*) gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit dapat terjadi baik pada transaksi *on balance sheet* seperti pemberian kredit, pembelian surat berharga dan penempatan dana pada bank lain maupun transaksi *off balance sheet* seperti penerbitan bank garansi, *trade finance (import facility)*, *stanby L/C*, akseptasi atau aval SBPU, transaksi *foreign exchange trading* dan sebagainya. Timbulnya risiko kredit dapat disebabkan oleh 1 (satu) atau beberapa variabel seperti keadaan ekonomi, politik dan sosial secara umum, kejenuhan sektor ekonomi yang dibiayai bank, musnahnya usaha yang dibiayai, itikad buruk debitur, *mismanagement* dan kesalahan analisa. Tingkat risiko kredit dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya konsentrasi kredit, transaksi dengan pihak terkait (*insider transaction*) dan perubahan ekonomi.

Untuk membantu bank dalam mengeliminir risiko kredit, Bank Indonesia telah mengeluarkan berbagai ketentuan prinsip kehati-hatian (*prudential banking regulation*) yaitu ketentuan Batas Maksimum Pemberian

Kredit (BMPK) atau *legal lending limit*, kewajiban pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Pedoman Penyusunan Kebijakan Perkreditan Bank (PPKPB). Ketentuan PPKPB yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.27/162/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.27/7/UPPB masing-masing tanggal 31 Maret 1995 dimaksudkan agar pemberian kredit dilaksanakan secara konsisten dan berdasarkan azas-azas perkreditan yang sehat. Oleh karena itu setiap bank perlu menetapkan kebijakan perkreditan secara tertulis yang sekurang-kurangnya meliputi :

- a. Bank wajib memiliki organisasi perkreditan yang dapat menunjang pelaksanaan tugas perkreditan mulai dari persiapan kredit, pelaksanaan kredit, pengawasan, penagihan dan penyelesaian kredit termasuk tenaga yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas.
- b. Bank wajib memiliki kebijakan tertulis tentang sumber dan penggunaan dana khususnya penanaman pada perkreditan yang ditetapkan oleh manajemen yang mencakup aspek-aspek penting seperti antara lain:
 - i. Tujuan/obyektif dari kebijakan tersebut.
 - ii. Pemberian tanggung jawab dan wewenang yang jelas kepada pejabat, baik operasional maupun administratif.
 - iii. Prosedur pemberian kredit serta pemantauannya.
 - iv. Prosedur me-review portofolio perkreditan.
 - v. Persyaratan dan kondisi yang harus dipenuhi.

Dalam prosedur tertulis sebagaimana dimaksud di atas, harus jelas dengan memperhatikan faktor risiko seperti antara lain (i). Prinsip konservatif dalam pemilihan debitur yang benar-benar bonafid serta memperhatikan faktor *five Cs* (*Character, Capital, Capacity, Collateral and Conditon of Economic*). (ii). Menghindari pemberian kredit pada usaha-usaha yang bersifat spekulatif. (iii). Suku bunga kredit harus benar-benar didasarkan atas perhitungan *cost of fund*. Beberapa tindakan pencegahan untuk memperkecil risiko dengan melakukan analisa secara lengkap mengenai kelayakan usaha yang dibiayai, pengikatan agunan secara memadai, penutupan asuransi, *spreading* debitur

dan sektor ekonomi yang dibiayai serta perbaikan struktur penanaman dana. Risiko lain yang masih terkait dengan kegiatan pemberian kredit yaitu apabila nilai agunan tidak dapat meng-cover kredit bermasalah atau agunan tidak dikuasai oleh bank dan tidak memadainya diversifikasi pemberian kredit dalam portofolio bank seperti konsentrasi berlebihan pada sektor industri tertentu, debitur berupa perusahaan individual atau grup, sehingga dapat menimbulkan risiko yang merugikan kepentingan bank.

2. Risiko pasar (*market risk*) adalah risiko yang terjadi akibat dari perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar yang berlawanan dengan yang diharapkan bank. Perubahan tingkat suku bunga dan nilai tukar tersebut dapat mengakibatkan kerugian yang dapat membahayakan kondisi keuangan bank.
 - a. Risiko tingkat bunga (*interest rate risk*) adalah risiko yang terjadi karena perubahan suku bunga dan sementara itu jangka waktu penanaman dana tidak sama dengan jangka waktu sumber dana (*maturity mismatch*), sehingga apabila terjadi perubahan suku bunga yang tidak sama dengan ekspektasi bank dapat menimbulkan kerugian.
 - b. Risiko nilai tukar (*foreign exchange rate risk*) adalah risiko yang terjadi karena perubahan nilai tukar dan bank mempunyai posisi terbuka (*exposure*) atas *assets* dan *liabilities* dalam valuta asing. Perubahan kurs tersebut dapat terjadi karena faktor-faktor fundamental ekonomi seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, neraca pembayaran maupun keadaan politik atau keputusan pemerintah suatu negara, faktor technical serta faktor psikologis (*market sentiment*).
3. Risiko likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang terjadi karena adanya *mismatch* atau *shortage funding* yang menyebabkan bank tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu. Untuk mengurangi risiko likuiditas, bank dapat menetapkan target alat-alat likuid dalam bentuk *primary reserve* (kas, giro pada Bank Indonesia atau bank lain) dan *secondary reserve* (SBI dan SBPU) pada tingkat bunga tertentu dengan memperhatikan target pendapatan optimal.

4. Risiko operasional (*operational risk*) adalah risiko yang terjadi karena adanya kesalahan, penyelewengan atau ketidak patuhan terhadap ketentuan dan kelemahan sistem atau kontrol internal, serta prosedur yang tidak memadai di bank. Risiko operasional dapat pula terjadi karena adanya gangguan pada sistem informasi, komunikasi dan sistem pembayaran yang menimbulkan kerugian atau menurunnya pendapatan bersih.
5. Risiko yuridis (*legal risk*) adalah risiko yang terjadi karena kurang tertibnya bank melaksanakan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga terdapat perjanjian yang tidak syah secara hukum atau dokumen yang tidak memiliki kekuatan hukum atau cacat hukum di pihak bank. Risiko yuridis dapat pula terjadi karena penyaluran kredit oleh bank tanpa akad kredit termasuk fasilitas cerukan (*overdraft*) atau pengikatan jaminan kredit yang tidak sempurna sehingga dapat merugikan bank apabila debitur cidera janji (*wanprestasi*).

2.4 Pengawasan dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa sebagai institusi perantara, bank menghadapi berbagai risiko yang setiap saat dapat menimpa dan menyeretnya pada kesulitan keuangan yang dapat mengancam kelangsungan usahanya. Di pihak lain masyarakat khususnya nasabah penyimpan dapat dirugikan akibat kegagalan suatu bank karena tidak dapat dibayarnya kembali simpanannya yang dipercayakan pada bank. Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap operasional bank-bank, karena tingkat kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang No. 7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10/1998.

Dalam melakukan pengawasan terhadap perbankan, Bank Indonesia melaksanakannya dengan 2 (dua) cara yaitu pengawasan pasif (*off site supervision*) dan pengawasan aktif (*on site supervision*). Pengawasan pasif

dilakukan dengan cara melakukan analisa terhadap semua laporan yang wajib disampaikan oleh perbankan kepada Bank Indonesia. Sementara itu, pengawasan aktif dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan langsung (*on the spot*) terhadap pembukuan dan aktivitas bank dilapangan dan bahkan apabila diperlukan dapat pula dilakukan pemeriksaan langsung terhadap nasabah bank khususnya nasabah peminjam atau debitur. Sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing pihak yang berkepentingan dengan bank perlu mengikatkan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat. Oleh karena itu, adanya ketentuan tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai :

1. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sejalan dengan azas-azas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan yang meliputi Permodalan (*capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*assets quality*), Pengelolaan (*management*), Rentabilitas (*earning*) dan Likuiditas (*liquidity*) yang disingkat CAMEL. Pendekatan kualitatif diperlukan karena masing-masing faktor tersebut mengandung berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Di samping itu, diantara faktor-faktor yang dinilai itu sendiri juga berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan terhadap faktor-faktor tersebut di atas, pada tahap pertama dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing faktor. Atas dasar kuantifikasi komponen-komponen tersebut dilakukan penilaian lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap konsisi dan perkembangan masing-masing faktor.

Kuantifikasi penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan sistem kredit (*reward system*) dengan memberikan nilai kredit dari 0 sampai dengan 100 bagi masing-masing faktor dan komponennya. Dalam melakukan kuantifikasi, faktor dan komponen diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan bank. Faktor dan komponen beserta bobotnya masing-masing ditetapkan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2.1
Penilaian Faktor-faktor Yang Dikuantifikasikan

Faktor Yang Dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.	30%
Kualitas Aktiva Produktif	1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif.	25%
	2. Rasio PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).	5%
Manajemen	1. Manajemen umum.	8%
	2. Manajemen risiko.	12%
Rentabilitas	1. Rasio laba terhadap total asset.	5%
	2. Rasio beban operasi terhadap pendapatan operasi.	5%
Likuiditas	1. Rasio alat likuid terhadap kewajiban segera.	5%
	2. Rasio kredit yang diberikan terhadap jumlah dana yang diterima.	5%

Sumber : Bank Indonesia

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dilakukan dengan 2 komponen yaitu (i). Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif dan (ii). Rasio PPAP yang dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang tergolong *non performing* yaitu 50% dari aktiva produktif kurang lancar, 75% dari yang diragukan dan 100% dari macet. Sementara itu PPAP yang wajib dibentuk adalah 0.5% dari aktiva produktif lancar ditambah 15% dari kurang lancar, 50% dari diragukan dan 100% dari macet. Untuk PPAP yang wajib dibentuk dari aktiva produktif kurang lancar, diragukan dan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Dengan memperhatikan cara penilaian kualitas aktiva produktif tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif dapat ditingkatkan

dengan cara ekspansi kredit atau restrukturisasi kredit. Secara konsep, sebenarnya ada beberapa cara yang bisa ditempuh diantaranya dengan melakukan ekspansi kredit besar-besaran. Pola ini sangat sederhana yaitu misalnya sebuah BPR memiliki portofolio kredit yang diberikan sebesar Rp10 miliar dan yang tergolong NPL Rp1 miliar atau secara prosentase NPL 10%. Untuk menurunkan NPL menjadi 5% tanpa melakukan apapun terhadap *existing* NPL, BPR dimaksud dapat menyalurkan tambahan kredit sebesar Rp10 miliar lagi, sehingga portofolio kreditnya menjadi Rp20 miliar. Dengan catatan NPL tetap sebesar Rp10 miliar, maka prosentase NPL setelah ekspansi kredit turun menjadi 5%. Hanya saja tidak semua BPR bisa melakukan cara seperti itu bahkan kalau dipaksakan bisa bunuh diri karena ekspansi kredit sebesar 100% tersebut dapat meruntuhkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebab CAR merupakan rasio dari modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Misalkan sebelum ekspansi kredit BPR dimaksud memiliki modal sebesar Rp1,5 miliar dan ATMR sebesar Rp15 miliar atau CAR 10%. Apabila terjadi ekspansi kredit sebesar Rp10 miliar maka ATMR akan meningkat menjadi Rp25 miliar sehingga CAR akan menurun menjadi 6% atau dibawah ketentuan CAR minimum sebesar 8%.



BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual.

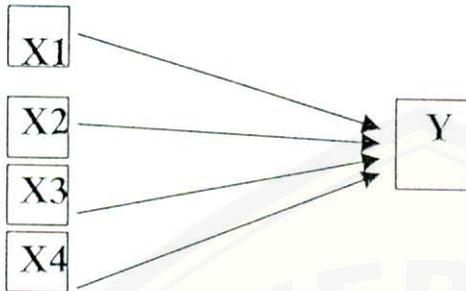
Berdasarkan sejumlah literatur yang telah dipaparkan di muka, serta berbagai informasi awal yang diperoleh dari data sekunder, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal bank, dengan berbagai sub-faktor pendukungnya. Karena itu, sebagai kerangka konseptual kajian dalam penelitian ini digunakan dua macam analisa statistik yaitu statistik deskriptif dan inference. Analisa statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel secara apa adanya. Sejumlah informasi yang bersumber dari responden BPR dan nasabah kredit bermasalah akan disajikan berupa tabulasi data dalam prosentase. Sedangkan statistik inference yang digunakan adalah uji korelasi Spearman/Kendall statistik non parametrik, uji regresi yang berguna untuk mendukung penjelasan mengenai hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih serta *Test Wilcoxon* untuk menguji suatu hipotesa yang menyatakan tidak adanya perbedaan pengamatan dari sampel sejenis yang diperbandingkan.

3.1.1 Hubungan Kredit Bermasalah dengan Faktor-faktor internal bank

Dalam mengkaji penyebab kredit bermasalah ditinjau dari internal bank akan diuji hubungan antara Kredit Bermasalah sebagai variabel tidak bebas atau *dependent variable* (Y) dengan 4 (empat) variabel bebas atau *independent variable* secara parsial atau sendiri-sendiri yaitu :

1. Kemampuan dasar analis kredit dalam melakukan analisis kredit (X1).
2. Kemampuan bank dalam menilai kelayakan calon nasabah dan kemampuan mengantisipasi perubahan karakter nasabah (X2).
3. Kemampuan bank dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan iklim usaha (X3); serta
4. Kualitas pembinaan dan pengawasan kredit yang dilakukan bank (X4).

Secara sederhana hubungan multivariate antara *dependent variable* dengan *independent variable* tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut :



Selanjutnya, hasil uji secara parsial tersebut akan dikaji lebih jauh hubungan antara Kredit Bermasalah sebagai *independent variable* (Y) dengan faktor-faktor masing-masing variabel yang secara signifikan terbukti mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan dari variabel yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah. Faktor-faktor yang akan diuji dari ke 4 variabel tersebut di atas yaitu :

3.1.1.1. Hubungan antara kredit bermasalah sebagai *independent variable* (Y) dengan faktor-faktor kemampuan dasar analisis kredit, sebagai *dependent variable* yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan formal analisis kredit atau variabel DIK
2. Pelatihan formal maupun non formal di bidang perkreditan atau variabel LAT
3. Pengalaman kerja di bidang perkreditan atau variabel PENG
4. Jumlah rekening binaan atau variabel JR
5. Nilai kredit binaan atau variabel NK

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (DIK, LAT, PENG, JR, NK)$$

3.1.1.2. Hubungan antara kredit bermasalah sebagai *independent variable* (Y) dengan faktor-faktor kemampuan bank dalam menilai kelayakan dan mengantisipasi perubahan karakter nasabah sebagai *dependent variable*, yaitu sebagai berikut :

1. Cara meneliti karakter nasabah atau variabel KAR.
2. Cara meneliti keahlian nasabah atau variabel AHLI
3. Cara meneliti legalitas usaha nasabah atau variabel LEGAL
4. Cara meneliti kebutuhan biaya hidup nasabah atau variabel HIDUP.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (KAR, AHLI, LEGAL, HIDUP)$$

3.1.1.3. Hubungan antara kredit bermasalah sebagai *independent variable* (Y) dengan faktor-faktor kemampuan menilai kelayakan dan mengantisipasi perubahan iklim usaha sebagai *dependent variable*, yaitu sebagai berikut :

1. Cara menilai aspek pasar dan pemasaran atau variabel PASAR.
2. Cara menilai aspek produksi atau variabel PROD
3. Cara menilai aspek keuangan atau variabel KEU.
4. Cara menilai aspek sosial ekonomi atau variabel SOSEK
5. Cara menilai aspek pengelolaan risiko atau variabel RISK

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (PASAR, PROD, KEU, SOSEK, RISK)$$

3.1.1.4. Hubungan antara kredit bermasalah sebagai *independent variable* (Y) dengan faktor-faktor kualitas pembinaan dan pengawasan kredit sebagai *dependent variable*, yaitu sebagai berikut :

1. Intensitas kunjungan ke tempat usaha nasabah atau variabel KUNJ
2. Ketepatan waktu pemberian kredit atau variabel WAKT
3. Ketepatan jumlah pemberian kredit atau variabel JUML
4. Ketepatan penggunaan kredit atau variabel GUNA
5. Cara mendeteksi adanya kredit bermasalah atau variabel DETK
6. Cara menangani kredit bermasalah atau variabel TANG

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (KUNJ, WAKT, JUML, GUNA, DETK, TANG)$$

3.1.2 Hubungan Kredit Bermasalah dengan Faktor-faktor yang terjadi pada Nasabah.

Sementara itu dari sampel nasabah, dilakukan kajian secara simultan hubungan antara Kredit Bermasalah (Y) sebagai *independent variable* dengan faktor-faktor yang ada pada nasabah yaitu :

1. Omzet usaha nasabah atau variabel OM
2. Besarnya pinjaman atau variabel PINJ
3. Lamanya Usaha atau variabel LM
4. Ada tidaknya pembinaan bank atau variabel BIN
5. Status nasabah atau variabel STAT
6. Bidang Usaha Nasabah atau variabel USH

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas dapat dirumuskan :

$$Y = f (OM, PINJ, LM, BIN, STAT, USH)$$

Selanjutnya, juga dilakukan kajian apakah domisili suatu BPR (di dalam kota kabupaten dan di luar kota kabupaten) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.

3.2 Hipotesis

Hipotesis kerja (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan dasar analisis kredit berkorelasi negatif terhadap terjadinya kredit bermasalah.
2. Kemampuan dalam menilai kelayakan calon nasabah dan kemampuan mengantisipasi perubahan karakter nasabah berkorelasi negatif terhadap terjadinya kredit bermasalah.
3. Kemampuan dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan iklim usaha berkorelasi negatif terhadap kredit bermasalah.
4. Kualitas pembinaan dan pengawasan kredit yang dilakukan bank berkorelasi negatif terhadap terjadinya kredit bermasalah.

Sementara itu, hipotesis kerja (H_a) yang diajukan untuk faktor-faktor dari variabel yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah dalam uji korelasi Rank Spearman secara parsial tersebut di atas adalah sebagai berikut :

- 3.2.1. Faktor-faktor kemampuan dasar analisis kredit seperti pendidikan formal, pelatihan formal dan non formal di bidang perkreditan, pengalaman kerja di bidang perkreditan, jumlah rekening binaan adalah sebagai berikut:
 1. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pelatihan formal/non formal di bidang perkreditan dan pengalaman kerja di bidang perkreditan seorang analisis kredit, semakin kecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau dengan kata lain nilai ketiga variabel tersebut bagi para analisis kredit akan berkorelasi negatif dengan terjadinya kredit bermasalah.
 2. Sebaliknya semakin kecil jumlah rekening binaan dan nilai kredit binaan seorang analisis kredit, semakin kecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.
- 3.2.2. Faktor-faktor kemampuan menilai kelayakan dan mengantisipasi perubahan karakter nasabah seperti cara meneliti karakter, cara meneliti keahlian, cara meneliti legalitas usaha dan cara meneliti kebutuhan biaya hidup adalah sebagai berikut :

Semakin baik kemampuan menilai karakter, keahlian, legalitas usaha dan kebutuhan biaya hidup nasabah, semakin kecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau dengan kata lain nilai kemampuan bank tersebut akan berkorelasi negatif dengan terjadinya kredit bermasalah.

3.2.3. Faktor-faktor kemampuan bank dalam menilai kelayakan dan mengantisipasi perubahan iklim usaha seperti kemampuan menilai aspek pasar dan pemasaran, produksi, keuangan, sosial ekonomi dan pengelolaan risiko adalah sebagai berikut :

Semakin baik kemampuan menilai aspek pasar dan pemasaran, produksi, keuangan, sosial ekonomi dan pengelolaan risiko usaha nasabah, semakin kecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau dengan kata lain nilai kemampuan bank tersebut akan berkorelasi negatif dengan terjadinya kredit bermasalah.

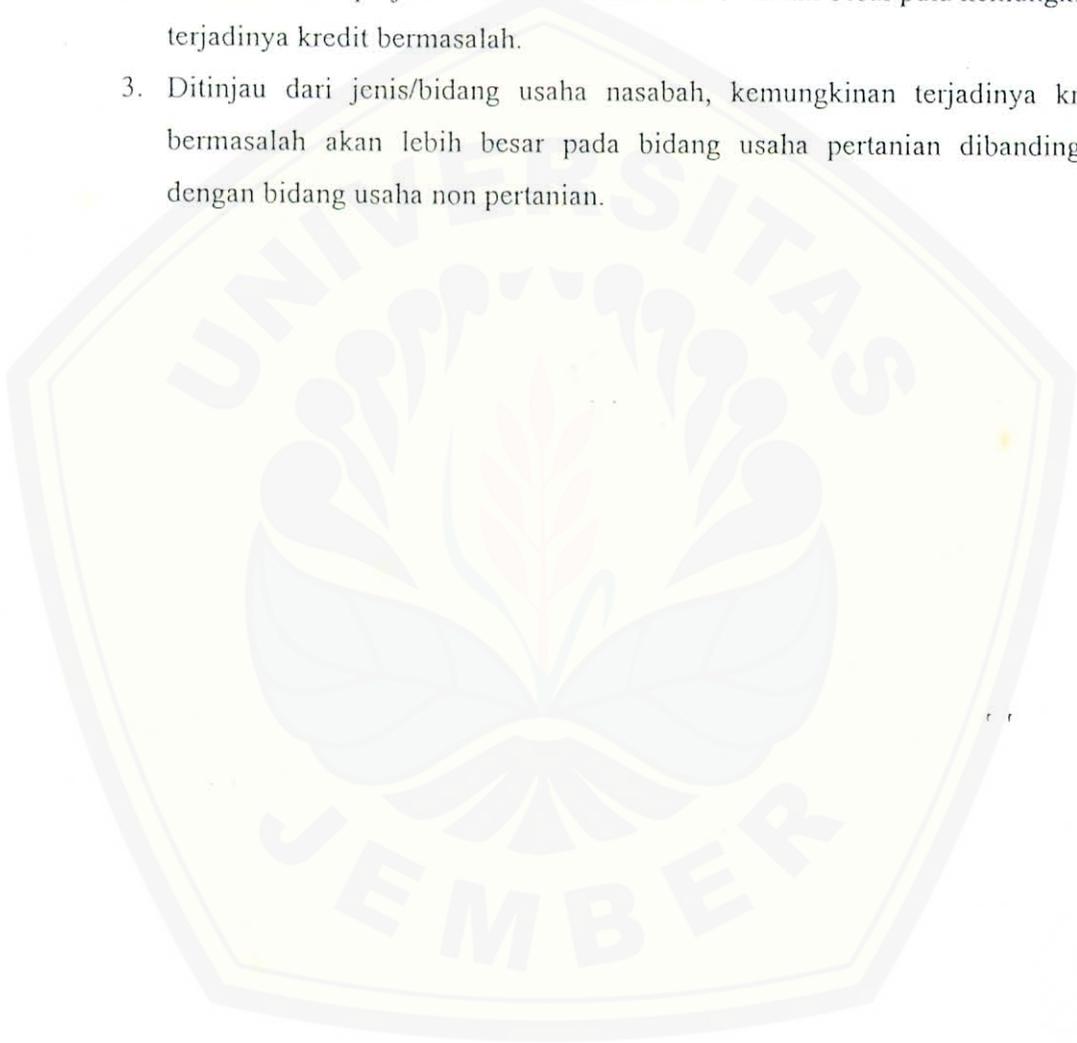
3.2.4. Faktor-faktor kualitas pembinaan dan pengawasan kredit seperti intensitas kunjungan ke tempat usaha nasabah, ketepatan waktu pemberian kredit, jumlah kredit yang diberikan dan penggunaan kredit, cara mendeteksi dan menangani kredit bermasalah adalah sebagai berikut :

Semakin intensif kunjungan nasabah, semakin tepat waktu, tepat jumlah dan tepat guna serta semakin baik cara mendeteksi dan menangani kredit bermasalah, semakin kecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau dengan kata lain nilai kualitas pembinaan dan pengawasan kredit tersebut akan berkorelasi negatif dengan terjadinya kredit bermasalah

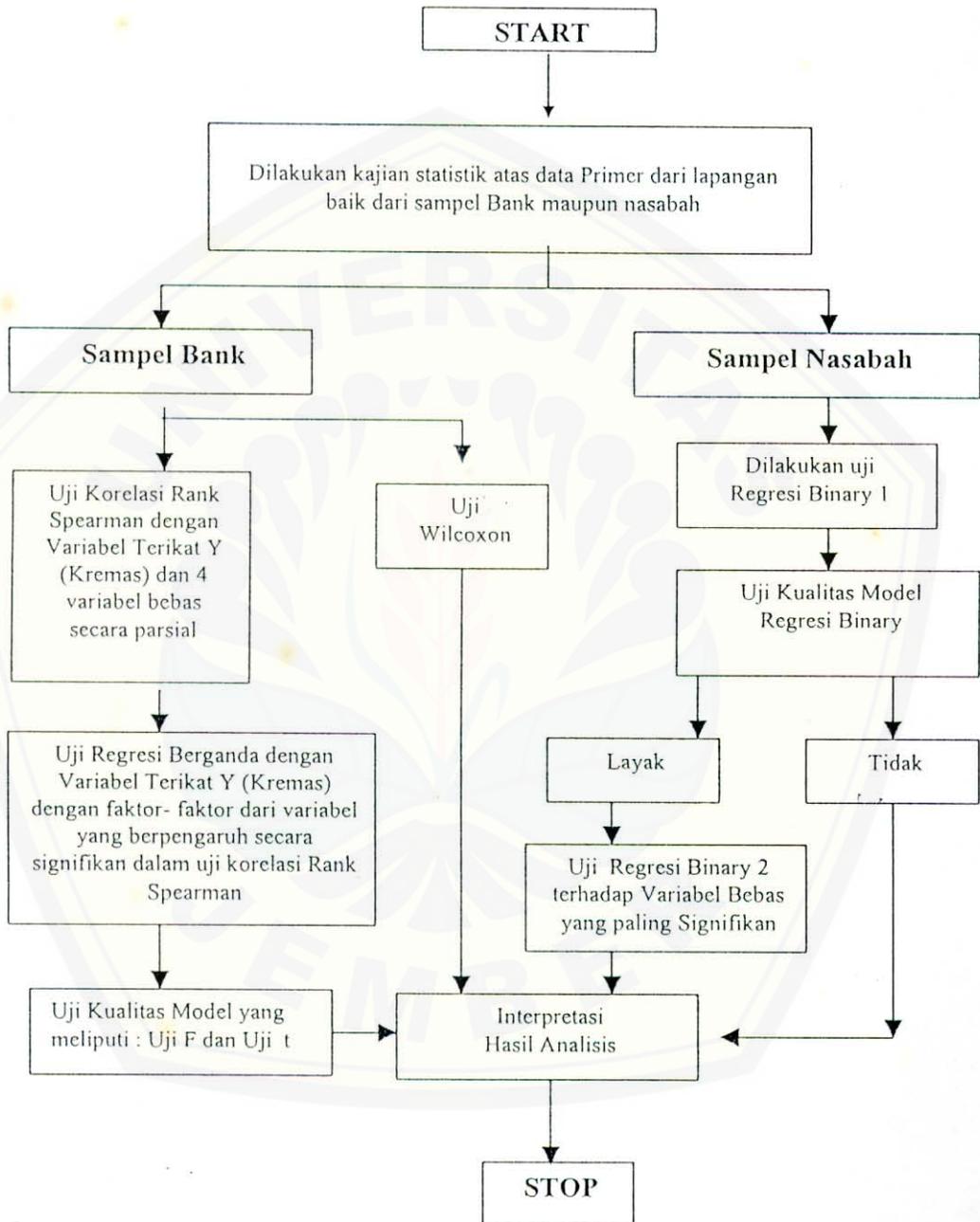
Di samping itu mengenai domisili BPR di dalam kota kabupaten atau di luar kota kabupaten diajukan hipotesis kerja bahwa “Terjadinya kredit bermasalah pada BPR yang berdomisili di dalam kota kabupaten lebih kecil dibandingkan dengan BPR yang berdomisili di luar kota kabupaten.”

Selanjutnya, hipotesis kerja (H_a) yang diajukan sebagai kajian terhadap terjadinya kredit bermasalah pada sisi nasabah adalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi omzet usaha nasabah, semakin lama usaha nasabah, semakin sering nasabah melakukan pinjaman, serta semakin sering pembinaan yang dilakukan kepada nasabah akan berpengaruh terhadap semakin kecilnya kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.
2. Semakin besar pinjaman nasabah maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kredit bermasalah.
3. Ditinjau dari jenis/bidang usaha nasabah, kemungkinan terjadinya kredit bermasalah akan lebih besar pada bidang usaha pertanian dibandingkan dengan bidang usaha non pertanian.



Kerangka Pemecahan Masalah





BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Obyek Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Nasabah yang kreditnya tergolong bermasalah di wilayah eks karesidenan Besuki yang meliputi Kabupaten Jember, Bondowoso, Situbondo dan Banyuwangi. Dasar pertimbangan pemilihan daerah penelitian tersebut karena perbedaan besaran kredit bermasalah pada masing-masing BPR sangat bervariasi.

4.2 Populasi dan Sampel.

Jumlah populasi BPR yang berada di wilayah eks karesidenan Besuki sebanyak 64 BPR dan 2 BPR diantaranya tidak beroperasi masing-masing sejak tahun 1994 dan 1997. Pemilihan sampel BPR dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah BPR pada masing-masing kabupaten yang seluruhnya terpilih 21 BPR atau 33,9% dari populasi BPR yang masih beroperasi yaitu kabupaten Jember 9 BPR, Banyuwangi 7 BPR, Bondowoso 3 BPR dan Situbondo 2 BPR.

Pemilihan BPR responden pada masing-masing wilayah kabupaten dilakukan dengan melakukan rating terhadap BPR mulai dari BPR yang memiliki kredit bermasalah terbesar sampai dengan terkecil pada posisi akhir, Juni 2001. Untuk setiap BPR responden terpilih ditetapkan masing-masing 5 nasabah yang memiliki kredit bermasalah secara acak (*random sampling*) sehingga terdapat 105 nasabah responden. Berdasarkan metoda pengambilan sample tersebut di atas maka jumlah sample BPR dan nasabah yang memiliki kredit bermasalah adalah:

Tabel 4.1
Jumlah Populasi dan Sampel BPR dan Debitur Bermasalah

Kabupaten	Jumlah BPR		Debitur Bermasalah		Jumlah Sampel
	Populasi	Sampel	Populasi	Sampel	
Jember	29	9	1.757	45	54
Banyuwangi	21	7	1.183	35	42
Bondowoso	8	3	157	15	18
Situbondo	4	2	1.536	10	12
Jumlah	62	21	4.633	105	126

Sumber : Bank Indonesia.

4.3 Identifikasi Variabel.

1. Kredit Bermasalah adalah prosentase kredit yang tergolong Kurang Lancar (KL) Diragukan (D) dan Macet (M), sebagaimana ditetapkan dalam Surat Edaran Direksi Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993, tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif sebagaimana yang telah disempurnakan dengan Surat Edaran No. 26/9/BPPP tanggal 29 Maret 1994 dibandingkan dengan portofolio kredit pada masing-masing BPR responden pada posisi akhir Juni 2001 (dalam satuan %).
2. Kemampuan Analisis Kredit didasarkan pada 4 faktor pendukung yaitu :
 - a. Pendidikan umum (dalam satuan tahun)
 - b. Pelatihan formal/non formal di bidang perkreditan (variabel dummy):
 - 0 : untuk kategori belum pernah mendapat pelatihan di bidang perkreditan.
 - 1 : untuk kategori pernah mendapat pelatihan di bidang perkreditan.
 - c. Pengalaman kerja (variabel dummy).
 - 0 : untuk kategori tidak mempunyai pengalaman di bidang perkreditan.
 - 1 : untuk kategori mempunyai pengalaman di bidang perkreditan.
 - d. Jumlah rekening binaan (dalam satuan rekening)
 - e. Nilai kredit binaan (dalam satuan jutaan Rupiah)
3. Kelayakan Nasabah didasarkan pada 6 faktor pendukung yaitu:
 - a. Karakter (watak)
 - b. Keahlian dalam bidang usaha yang dibiayai kredit bank
 - c. Legalitas usaha
 - d. Penilaian jaminan kredit
 - e. Peningkatan biaya hidup; dan
 - f. Penyalahgunaan kredit
4. Kelayakan Usaha nasabah didasarkan pada 4 faktor pendukung, yaitu :
 - a. Aspek pasar dan pemasaran
 - b. Aspek teknis dan produksi
 - c. Aspek keuangan
 - d. Aspek sosial ekonomi dan lingkungan hidup

5. Perubahan Iklim Usaha didasarkan pada 3 faktor pendukung, yaitu :
 - a. Risiko usaha
 - b. Perubahan peraturan; dan
 - c. Dukungan infrastruktur yang mendukung kegiatan usaha
6. Kualitas Pembinaan dan Pengawasan didasarkan pada 9 faktor pendukung yaitu:
 - a. Ketepatan waktu pencairan kredit
 - b. Ketepatan jumlah nilai kredit yang diberikan
 - c. Ketepatan penggunaan kredit
 - d. Kelengkapan administrasi termasuk aspek legal perjanjian kredit dan pengikatan jaminan kredit
 - e. Intensitas kunjungan ke nasabah / debitur
 - f. Intensitas pembinaan dari supervisor
 - g. Cara mendeteksi gejala kredit bermasalah
 - h. Tindakan terhadap kredit bermasalah; serta
 - i. Cara menangani kredit bermasalah
7. Omzet usaha adalah jumlah penjualan dalam suatu kurun waktu tertentu dari perusahaan atau usaha debitur, (dalam rupiah).
8. Pinjaman atau kredit yang diberikan adalah fasilitas kredit yang disediakan oleh bank kepada nasabah/debitur untuk membiayai usahanya, (dalam rupiah).
9. Lama usaha nasabah adalah satuan waktu atau periode nasabah/debitur dalam mengelola usaha yang dibiayai dengan kredit dimaksud, (dalam tahun)
10. Status pinjaman nasabah adalah pinjaman yang dilakukan nasabah untuk pertama kali atau telah diperpanjang (variabel dummy).
 - 0 : baru pertama kali
 - 1 : telah diperpanjang atau lebih dari satu kali.
11. Pembinaan nasabah adalah pembinaan yang dilakukan oleh bank untuk kelancaran dan pengembangan usaha debitur (variabel dummy).
 - 0 : bank tidak melakukan pembinaan
 - 1 : bank melakukan pembinaan

12. Bidang usaha adalah bidang usaha pertanian atau non pertanian yang digeluti oleh debitur dalam menjalankan usahanya yang dibiayai oleh bank (variabel dummy).

0 : bidang usaha pertanian

1 : bidang usaha non pertanian

4.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara menyebarkan angket berupa daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden sample baik responden bank, analis kredit bank maupun nasabah kredit bermasalah. Sedangkan data sekunder diambil dari Bank Indonesia Jember dan melakukan studi literatur di perpustakaan Kantor Bank Indonesia Jember.

4.5 Instrumen Penelitian

Daftar pertanyaan (kuesioner) yang digunakan sebagai alat pengumpulan data primer dari responden sample terdiri dari 3 (tiga) jenis daftar pertanyaan yang berbeda menurut jenis sample responden yaitu :

1. Daftar pertanyaan untuk sample bank
2. Daftar pertanyaan untuk sample analis kredit bank, dan
3. Daftar pertanyaan untuk sample nasabah bank yang memiliki kredit bermasalah.

4.6 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian kerangka konseptual, analisis data dilakukan dengan menggunakan metoda analisis statistik inference yaitu dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk melihat suatu hubungan sebab akibat. Untuk uji independensi digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif secara komplementer. Analisis kuantitatif menggunakan metoda statistik korelasi sederhana (*bivariate correlation*) dan metoda ekonometrika (regresi berganda), seperti yang diuraikan dibawah ini :

4.6.1 Analisa Korelasi Peringkat Spearman

Analisa korelasi peringkat spearman ini digunakan untuk melakukan analisis korelasi non parametrik dengan jenis data yang bersifat ordinal. Di samping itu, analisis ini juga bermanfaat untuk menghasilkan matrik keeratan hubungan/korelasi pasangan antara dua variabel. Tingkat keeratan hubungan antara dua variabel tersebut biasa disebut dengan *koefisien korelasi peringkat spearman* yang ditandai dengan r_s . Koefisien korelasi peringkat spearman merupakan suatu ukuran nonparametrik bagi hubungan antara dua variabel X dan Y yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

d_i^2 = selisih antara peringkat bagi x_i dan y_i

n = banyaknya pasangan data

Koefisien korelasi peringkat spearman (r_s) mempunyai harga -1 sampai dengan $+1$. Harga -1 menunjukkan adanya hubungan yang sempurna dan bersifat terbalik atau negatif antara kedua variabel yang diukur. Sementara itu, harga $+1$ menunjukkan adanya hubungan sempurna yang positif atau paralel antara kedua variabel yang diukur. Analisa statistik uji korelasi Rank Spearman/Kendall ini digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel tidak bebas atau *dependent variable* (Y) yaitu Kredit Bermasalah dengan 4 (empat) variabel bebas atau *independent variable* (X1, X2, X3, X4) secara parsial atau sendiri-sendiri. Adapun ke 4 (empat) variabel bebas atau *independent variable* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan dasar analis kredit dalam melakukan analisis kredit (X1)
2. Kemampuan bank dalam menilai kelayakan calon nasabah dan kemampuan mengantisipasi perubahan karakter nasabah (X2).

3. Kemampuan bank dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan iklim usaha (X3); serta
4. Kualitas pembinaan dan pengawasan kredit yang dilakukan bank (X4).

Dalam menggunakan uji korelasi Rank Spearman ini, tahap pertama yang dilakukan adalah menguji normalitas sampel kredit bermasalah. Apabila terbukti sampel tidak berdistribusi normal maka penggunaan uji statistik non parametrik ini dapat dipakai untuk mengukur hubungan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri. Hal ini dilakukan karena persyaratan karakteristik data yang akan diuji dengan uji korelasi Rank Spearman adalah tidak berdistribusi normal.

4.6.2 Regresi Berganda

Metoda regresi berganda digunakan untuk menganalisis lebih dari 2 faktor atau karakteristik sample yang diduga berpengaruh terhadap kredit bermasalah atau untuk melihat hubungan fungsional antara variabel peubah ketergantungan (*dependent variable*) kredit bermasalah dengan variabel peubah bebas (*independent variable*). Metoda ini digunakan untuk analisis sampel bank dan sampel nasabah. Pada sampel bank, digunakan untuk menguji lebih lanjut pengaruh dari faktor-faktor ke 4 (empat) variabel bebas yang diuji secara parsial hubungannya dengan kredit bermasalah sebagai variabel peubah ketergantungan dengan menggunakan uji statistik korelasi Rank Spearman/Kendall.

Sementara itu, pada data sampel nasabah akan digunakan model regresi berganda binary untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah pada nasabah.

Untuk jelasnya model analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan model matematis sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \sum \beta_i X_i + \sum \beta_j D_j + \epsilon_{ij}, \quad i = 1, \dots, 6; j = 1, \dots, 4$$

dimana,

Y = peubah ketergantungan (*dependent variable*) adalah besarnya kredit bermasalah dan nilai $Y (\geq 0)$ dinyatakan dalam prosentase (%).

β_0 = Konstanta

β_i = Koefisien variable kuantitatif X_i

D_j = Variable boneka (*Dummy variables*)

β_j = Koefisien variable boneka D_j

ε_{ij} = Error, untuk *independent variables*.

Metoda ini khususnya digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah baik pada tingkat sampel bank maupun sampel nasabah.

Untuk sampel bank, metode regresi berganda ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara Kredit Bermasalah sebagai *independent variable* (Y) dengan faktor-faktor ke 4 (empat) variabel yang terbukti secara signifikan mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah dalam uji statistik korelasi Rank Spearman yang diuji secara parsial atau sendiri-sendiri. Faktor-faktor ke 4 (empat) variabel tersebut adalah sebagai berikut :

4.6.2.1. Hubungan kredit bermasalah dengan faktor-faktor variabel kemampuan dasar analisis kredit yang terdiri dari :

1. Pendidikan formal analisis kredit atau variabel DIK
2. Pelatihan formal maupun non formal di bidang perkreditan atau variabel LAT
3. Pengalaman kerja di bidang perkreditan atau variabel PENG
4. Jumlah rekening binaan atau variabel JR
5. Nilai kredit binaan atau variabel NK

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka dapat dirumuskan:

$$Y = f (\text{DIK, LAT, PENG, JR, NK})$$

4.6.2.2. Hubungan antara kredit bermasalah dengan faktor-faktor kemampuan bank menilai kelayakan dan mengantisipasi perubahan karakter nasabah yaitu sebagai berikut :

1. Cara meneliti karakter nasabah atau variabel KAR.
2. Cara meneliti keahlian nasabah atau variabel AHLI
3. Cara meneliti legalitas usaha nasabah atau variabel LEGAL
4. Cara meneliti kebutuhan biaya hidup nasabah atau variabel HIDUP.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (KAR, AHLI, LEGAL, HIDUP)$$

4.6.2.3. Hubungan antara kredit bermasalah dengan faktor-faktor kemampuan menilai kelayakan dan mengantisipasi perubahan iklim usaha, terdiri dari:

1. Cara menilai aspek pasar dan pemasaran atau variabel PASAR
2. Cara menilai aspek produksi atau variabel PROD
3. Cara menilai aspek keuangan atau variabel KEU.
4. Cara menilai aspek sosial ekonomi atau variabel SOSEK
5. Cara menilai aspek pengelolaan risiko atau variabel RISK

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (PASAR, PROD, KEU, SOSEK, RISK)$$

4.6.2.4. Hubungan antara kredit bermasalah dengan faktor kualitas pembinaan dan pengawasan kredit, terdiri dari :

1. Intensitas kunjungan ke tempat usaha nasabah atau variabel KUNJ
2. Ketepatan waktu pemberian kredit atau variabel WAKT
3. Ketepatan jumlah pemberian kredit atau variabel JUML
4. Ketepatan penggunaan kredit atau variabel GUNA
5. Cara mendeteksi adanya kredit bermasalah atau variabel DETK
6. Cara menangani kredit bermasalah atau variabel TANG

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan:

$$Y = f (\text{KUNJ, WAKT, JUML, GUNA, DETK, TANG})$$

Sementara itu dari sampel nasabah, metode ini digunakan untuk mengkaji hubungan antara terjadinya Kredit Bermasalah (Y) dengan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Omzet usaha nasabah atau variable OM
2. Besarnya pinjaman atau variable PINJ
3. Lamanya Usaha atau variable LM
4. Ada tidaknya pembinaan bank atau variable BIN
5. Status nasabah atau variable STAT
6. Bidang Usaha Nasabah atau variable USH

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, dapat dirumuskan :

$$Y = f (\text{OM, PINJ, LM, BIN, STAT, USH})$$

4.6.3 Test Wilcoxon

Test Wilcoxon digunakan untuk menguji suatu hipotesis kerja (H_0) yang menyatakan $U_1 = U_2$, dimana nilai statistik U dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$U_1 = W_1 - \frac{n_1(n_1 + 1)}{2}$$

$$U_2 = W_2 - \frac{n_2(n_2 + 1)}{2}$$

Untuk mengetahui apakah H_0 diterima atau ditolak selanjutnya harus dilakukan perbandingan antara hasil perhitungan test statistik U_1 dan U_2 terhadap nilai kritisnya sesuai dengan n_1 dan n_2 (tabel U).

Test Wilcoxon ini digunakan untuk menguji hipotesis kerja (H_0) yang menyatakan $U_1 = U_2$ atau yang menyatakan bahwa BPR yang berdomisili di

dalam kota kabupaten = BPR yang berdomisili di luar kota kabupaten dalam hal terjadinya kredit bermasalah. Untuk itu, data yang digunakan adalah besarnya prosentase kredit bermasalah pada BPR yang berada di dalam kota kabupaten dan BPR yang berada di luar kota kabupaten.





SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data kredit bermasalah dan berbagai faktor yang diduga mempengaruhinya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Dari gambaran atau profil BPR di wilayah eks karesidenan Besuki yang mengalami kredit bermasalah dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya penanganan kredit bermasalah tersebut dapat dilakukan sedini mungkin apabila Bank Perkreditan Rakyat mempunyai prosedur pemberian dan pengawasan kredit yang baik/teratur dan informasi yang lengkap mengenai calon nasabah.
2. Berdasarkan hasil analisa statistik deskriptif baik pada sejumlah sampel bank maupun nasabah yang mengalami kredit bermasalah dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa terjadinya kredit bermasalah sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi yaitu kondisi ekonomi/usaha yang menurun. Sedangkan faktor-faktor lainnya, misalnya prosedur pemberian kredit yang keliru, adanya itikad yang kurang baik dari nasabah, musibah dan lain-lain hanya sedikit saja pengaruhnya.
3. Berdasarkan perhitungan statistik uji korelasi rank Spearman telah diperoleh hasil, bahwa secara umum prosentase (%) Kredit Bermasalah ternyata mempunyai hubungan yang terbalik dengan ke-4 variabel peubah bebas (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) secara parsial. Hubungan terbalik ini dicirikan dengan angka korelasi bertanda negatif. Hal ini dapat dikatakan bahwa prosentase Kredit Bermasalah akan turun apabila terjadi peningkatan terhadap kemampuan dasar analis kredit (X_1), kemampuan dalam menilai kelayakan calon nasabah dan mengantisipasi perubahan karakter (X_2), kemampuan dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi iklim usaha (X_3) serta peningkatan kualitas pembinaan dan pengawasan kredit (X_4).
4. Berdasarkan uji signifikansi (2-tailed) terhadap variabel prosentase kredit bermasalah tersebut menunjukkan bahwa hanya satu variabel yang memiliki

angka signifikansi dibawah 0,05 yakni sebesar 0,01 (signifikan pada taraf kepercayaan 99% atau level 0,01 (2-tailed) yaitu kemampuan dasar analisis kredit. Hal ini berarti bahwa hanya kemampuan dasar analisis kredit (X1) saja yang mempunyai hubungan yang signifikan terhadap terjadinya kenaikan atau penurunan prosentase kredit bermasalah. Sedangkan untuk tiga variabel lainnya yaitu X2, X3 dan X4 masing-masing dapat dikategorikan tidak signifikan, hampir signifikan dan hampir signifikan.

5. Secara simultan faktor-faktor/kemampuan internal analisis kredit seperti pendidikan formal, pelatihan formal maupun non formal di bidang perkreditan, pengalaman kerja dibidang perkreditan, jumlah rekening binaan dan nilai kredit binaan ternyata mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah. Namun demikian dari ke 5 (lima) faktor tersebut di atas hanya variabel pengalaman kerja dibidang perkreditan (A3) atau variabel PENG saja yang signifikan terhadap kemungkinan menurunnya prosentase kredit bermasalah (pada taraf kepercayaan 99%). Hal ini berarti bahwa dengan semakin banyaknya pengalaman seorang analisis kredit dalam bidang perkreditan, akan berpengaruh nyata terhadap menurunnya prosentase (%) kredit bermasalah, dengan asumsi variabel lainnya tetap.
6. Hasil uji t untuk menguji faktor-faktor yang diduga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah pada nasabah, diperoleh hasil bahwa hanya satu variabel saja yang signifikan secara statistik berpengaruh terhadap terjadinya kredit bermasalah (KREMAS) pada nasabah (pada taraf kepercayaan 99%) yaitu variabel besarnya pinjaman nasabah dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 (dibawah 0,05)
7. Berdasarkan hasil test wilcoxon dua sampel independen/bebas, diperoleh hasil bahwa ternyata domisili BPR, apakah berada di kota kabupaten atau di luar kota kabupaten, tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya penurunan dan peningkatan prosentase kredit bermasalah.

6.2 Saran

1. Faktor menurunnya kondisi ekonomi/usaha merupakan penyebab utama terjadinya kredit bermasalah. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya dampak penurunan ekonomi/usaha nasabah terhadap terjadinya kredit macet, maka bank hendaknya mampu menggali informasi dan menganalisa perkembangan usaha nasabah khususnya dan perkembangan ekonomi umumnya, baik sebelum maupun sesudah kredit diberikan.
2. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, maka pengurus BPR perlu memperhatikan faktor kemampuan dasar seorang calon karyawan yang akan menempati posisi analis kredit. Hal ini sangat penting dilakukan karena secara empiris faktor kemampuan dasar seorang calon analis kredit memegang peranan penting dalam pengelolaan perkreditan yang baik.
3. Terjadinya kredit bermasalah ternyata berhubungan erat dengan faktor-faktor internal yang ada pada seorang analis kredit. Faktor internal dimaksud meliputi pendidikan formal, pelatihan formal maupun non formal di bidang perkreditan, pengalaman kerja dibidang perkreditan, jumlah rekening binaan dan nilai kredit binaan. Oleh karena itu, pengurus BPR hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor internal tersebut khususnya faktor pengalaman kerja sebagai pertimbangan utama dalam merekrut seorang analis kredit.
4. Besarnya pinjaman yang akan diberikan kepada calon nasabah hendaknya dilakukan analisis dengan seksama sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian kredit yang sehat dan pruden, yaitu memenuhi syarat 5 C dan 3 T (Tepat Jumlah, Tepat Waktu dan Tepat Guna) karena ternyata faktor besar kecilnya pinjaman ini menjadi penyebab utama kemungkinan terjadinya kredit bermasalah BPR.
5. Untuk mencegah masuknya nasabah yang beritikad tidak baik, perlu dilakukan kerjasama antar pengurus BPR yang memungkinkan saling memberikan informasi dalam suatu forum kliring informasi mengenai debitur nakal (macet) sekurang-kurangnya dalam satu wilayah kerja BPR yang bersangkutan.

6. Domisili BPR sebaiknya ditentukan dengan prinsip potensi ekonomi dan bukan dalam atau luar kota kabupaten, karena hal tersebut tidak mempengaruhi kinerja BPR khususnya dari kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Sebelum membuka kantor BPR di suatu daerah sebaiknya dilakukan survei atau studi kelayakan mengenai potensi ekonomi dan tingkat kejenuhan layanan perbankan di daerah tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Arthur G. Pullis III, *Negotiating Workout Loans*, Bank Administration Institute, 1992.
- Bank Indonesia, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Dalam Menghadapi Era Pasar Bebas*, Urusan Kredit, Jakarta, 1997.
- Bank Indonesia, GTZ dan USAID, *Prosiding dan Makalah, Lokakarya Pengembangan Keuangan Mikro (Microfinance)*, Yogyakarta, Februari 2000.
- Bank Indonesia – Institut Bankir Indonesia (IBI), *Analisis Kredit Bermasalah, Penyelamatan Kredit & Penyelesaian Kredit*, Kursus Pejabat Pemberian Kredit Usaha Kecil, 1996.
- Bank Indonesia – GTZ, *Studi Tunggakan Kredit Untuk Memperbaiki Kualitas Portofolio PHBK*, Desember 2000.
- Budi Untung, *Kredit Perbankan di Indonesia*, PT Penerbit Andi, Yogyakarta, 2000.
- Denis Mc Couston, *The Prevention and Collection of Problem Loans*, Bank Administration Institute, 1992.
- Gautama, *Kredit Bermasalah* (bahan pelatihan), Semarang, 1998.
- Gatot Supramono, *Perbankan dan Masalah Kredit, Suatu Tinjauan Yuridis*, Djambatan, Jakarta, 1995.
- Hempel, Collemen and Simonson, *Bank Management; Text and Cases*, John Waley & Sons Inc. New York, 1990.
- Hiemann, W Dr, *Menghindari Kredit Macet, Penyebab, Gejala, Tindakan*, Laporan penelitian khusus untuk lingkungan BPR dan micro banking, Indonesian - German Technical Cooperation, Micro Banking Program Bank Nagari – GTZ, revisi 1999.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta 1996.
- Michael Groves, *Managing Problem Loans*, Toppan Co. Ltd. Tokyo, 1992.

- Peta Keuangan Perbankan Indonesia dalam era krisis multidimensi 1997-2000, PT.Ekofin Konsulindo (Banking & Financial Consultants), Jakarta 2001.
- Reed dan Gill, **Bank Umum**, Edisi keempat, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Reed and Gill, **Commercial Banking**, Prentice Hall International, 1989.
- Robert H. Behrens, **Commercial Problem Loans; How to Identify, Supervise and Collect the Problem Loans**, Toppan Co. Ltd. Tokyo, 1992.
- Robert H. Behrens, **Commercial Loans Officer's Handbook; From Basic Concept to Advanced Techniques**, Toppan Co. Ltd. Tokyo, 1992.
- Rosie L. Bukick and Wolter T. Loven, **The Handbook of Credit and Account Receivable Management**, Toppan Co. Ltd. Tokyo, 1992.
- Roger H. Hale, **Credit Analysis a Complete Guide**, John Waley & Sons Inc. New York, 1989.
- Rudi J. Utomo, dalam Bambang Tri Cahyono, **Kasus-kasus Manajemen Sumberdaya Manusia**, Badan Penerbit IPWI, Jakarta, 1999.
- Siswanto Sutoyo, **Menangani Kredit Bermasalah, Konsep, Teknik dan Kasus**, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta, 1997.
- Soedradjad Djiwandono, Prof.DR.. **Peranan Perbankan Dalam Pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi**, Jakarta, 1995.
- Tjiptoadinugroho, **Perbankan, Masalah Perkreditan, Penghayatan, Analisis dan Penuntun**, Pradya Paramita, Jakarta, 1994.
- Tjoekam, Moh. **Pengelolaan Kredit Bermasalah (Problem Loan Management)**, Materi pelatihan, IBI, 1994.

Lampiran 1 : Data BPR Sampel Penelitian Kredit Bermasalah di Wilayah Eks Karesidenan Besuki

No	BPR	Asset	Total Kredit	Kremas				Total Kremas
				Kolektibilitas 2	Kolektibilitas 3	Kolektibilitas 4		
1	PR	2,525,889,423.88	1,951,824,142.00	6,762,000.00	27,101,000.00	28,700,000.00	62,563,000.00	
2	BN	947,892,059.00	760,155,641.00	17,136,000.00	16,450,000.00	3,873,000.00	37,459,000.00	
3	KP	1,462,393,000.00	1,041,164,000.00	486,000.00	5,456,000.00	0.00	5,942,000.00	
4	ADA	4,475,012,000.00	2,913,300,000.00	199,046,000.00	128,541,000.00	279,141,000.00	606,728,000.00	
5	NS	1,791,577,393.00	1,481,941,275.00	58,683,000.00	26,655,000.00	64,677,000.00	150,015,000.00	
6	BPJ	1,281,708,168.65	1,099,447,183.00	0.00	0.00	7,700,000.00	7,700,000.00	
7	SAJ	3,127,598,548.63	2,697,804,950.00	79,000,000.00	74,000,000.00	116,000,000.00	269,000,000.00	
8	NR	1,666,525,914.00	1,216,652,117.00	47,872,000.00	56,750,000.00	64,930,000.00	169,552,000.00	
9	JL	2,553,907,375.28	1,679,219,175.00	99,700,000.00	79,300,000.00	7,600,000.00	186,600,000.00	
10	RDC	1,918,515,000.00	1,457,849,000.00	46,313,000.00	62,288,000.00	0.00	108,601,000.00	
11	AN	528,657,000.00	334,733,000.00	8,124,000.00	26,283,000.00	19,117,000.00	53,524,000.00	
12	BIM	6,910,458,198.85	6,079,103,377.00	0.00	12,000,000.00	8,000,000.00	20,000,000.00	
13	RAN	10,299,541,000.00	9,920,580,000.00	113,871,000.00	55,121,000.00	0.00	168,992,000.00	
14	SP	8,542,035,972.00	7,039,231,170.00	141,000,000.00	5,000,000.00	0.00	146,000,000.00	
15	NG	2,865,689,432.80	2,347,213,865.00	12,300,000.00	197,200,000.00	15,900,000.00	225,400,000.00	
16	SAN	3,590,641,341.00	2,346,467,825.00	167,000,000.00	28,000,000.00	300,000.00	195,300,000.00	
17	BMM	321,010,042.20	256,852,416.00	17,733,000.00	2,481,000.00	0.00	20,214,000.00	
18	MW	853,187,810.00	535,621,308.00	6,700,000.00	7,100,000.00	0.00	13,800,000.00	
19	SDM	146,403,000.00	20,309,020.00	0.00	3,228,000.00	13,761,000.00	16,989,000.00	
20	TK	1,052,170,808.00	718,895,000.00	3,066,000.00	94,464,000.00	0.00	97,530,000.00	
21	MWAL	918,627,723.00	717,646,800.00	7,011,000.00	7,537,000.00	13,184,000.00	27,732,000.00	

Lanjutan Lampiran 1

No	BPR SAMPEL	Jml Petugas Kredit	Rata-rata Jumlah Debitur yang ditangani petugas kredit	Nilai Kredit	Rata2 Penglm.Petugas Kredit (Th)	Rata2 Pendidikan Pet.Kredit	Banyaknya jenis pelatihan yang pernah diterima (frekuensi/kali)
1	PR	6.00	223.33	325,304,023.67	6.00	12.67	2.00
2	BN	3.00	92.00	253,385,213.67	2.00	15.67	1.00
3	KP	7.00	111.00	148,737,714.29	2.00	13.14	4.00
4	ADA	9.00	207.50	323,700,000.00	6.00	12.89	5.00
5	NS	5.00	153.80	296,388,255.00	4.00	13.00	2.00
6	BPJ	3.00	50.00	366,482,394.33	5.00	14.67	4.00
7	SAJ	6.00	200.00	449,634,158.33	7.00	12.67	2.00
8	NR	3.00	150.00	405,550,705.67	11.00	13.33	5.00
9	JL	8.00	80.00	209,902,396.88	2.00	16.00	1.00
10	RDC	4.00	150.50	364,462,250.00	1.00	13.00	2.00
11	AN	5.00	38.80	66,946,600.00	5.00	12.00	2.00
12	BIM	15.00	150.00	405,273,558.47	3.00	13.13	2.00
13	RAN	18.00	245.00	551,143,333.33	5.00	11.28	2.00
14	SP	12.00	185.00	586,602,597.50	8.00	12.33	3.00
15	NG	4.00	250.00	586,803,466.25	8.00	12.75	5.00
16	SAN	6.00	100.00	391,077,970.83	4.00	14.00	5.00
17	BMM	2.00	51.00	128,426,208.00	4.00	12.00	1.00
18	MW	3.00	72.00	178,540,436.00	3.00	12.00	5.00
19	SDM	1.00	5.00	20,309,020.00	6.00	12.00	1.00
20	TK	3.00	96.67	239,631,666.67	6.00	13.33	3.00
21	MWAL	4.00	250.00	179,411,700.00	7.00	13.00	2.00

Lanjutan Lampiran 1

No	BPR SAMPEL	Scoring Kemampuan dan Pengetahuan analis kredit	Score Kelayakan calon nasabah dan kemampuan antispasi perubahan karakter nasabah mengantisi	Score kelayakan usaha nasabah dan mengantispasi perubahan iklim usaha	Score Pembinaan dan pengawasan kredit
1	PR	12.00	20.00	16.00	24.00
2	BN	8.00	24.00	15.00	27.00
3	KP	12.00	21.00	21.00	28.00
4	ADA	14.00	24.00	21.00	29.00
5	NS	10.00	19.00	11.00	20.00
6	BPJ	10.00	27.00	26.00	26.00
7	SAJ	11.00	15.00	26.00	27.00
8	NR	15.00	30.00	27.00	22.00
9	JL	7.00	24.00	23.00	24.00
10	RDC	9.00	18.00	21.00	25.00
11	AN	6.00	21.00	14.00	24.00
12	BIM	12.00	19.00	23.00	26.00
13	RAN	10.00	27.00	26.00	30.00
14	SP	8.00	21.00	26.00	26.00
15	NG	10.00	21.00	14.00	27.00
16	SAN	11.00	22.00	28.00	24.00
17	BMM	6.00	19.00	18.00	21.00
18	MW	14.00	17.00	28.00	31.00
19	SDM	6.00	24.00	20.00	18.00
20	TK	11.00	20.00	22.00	30.00
21	MWAL	7.00	11.00	18.00	21.00

Lampiran 2 : Data Korelasi

No	Kremas	Ankred	Unaskar	Unasik	Binwas
1	3.20	4.00	4.00	3.00	4.00
2	4.92	4.00	4.00	3.00	4.00
3	0.57	5.00	4.00	4.00	5.00
4	20.83	4.00	4.00	4.00	5.00
5	10.12	3.00	4.00	2.00	3.00
6	0.70	5.00	5.00	5.00	4.00
7	9.97	3.00	3.00	5.00	4.00
8	13.93	4.00	5.00	5.00	4.00
9	11.11	2.00	4.00	5.00	4.00
10	7.44	3.00	3.00	4.00	4.00
11	15.99	2.00	4.00	3.00	4.00
12	0.32	5.00	4.00	5.00	4.00
13	1.70	4.00	5.00	5.00	5.00
14	2.07	2.00	4.00	5.00	4.00
15	9.60	3.00	4.00	3.00	4.00
16	8.32	3.00	4.00	5.00	4.00
17	8.00	2.00	4.00	4.00	4.00
18	2.57	4.00	3.00	5.00	5.00
19	83.65	2.00	4.00	4.00	3.00
20	12.38	4.00	4.00	3.00	4.00
21	3.86	5.00	2.00	4.00	4.00

Keterangan :

- Kremas : Kredit Bermasalah (%)
 Ankred : Kemampuan Dasar Analisis Kredit (bobot)
 Unaskar : Kemampuan dalam menilai kelayakan calon nasabah dan mengantisipasi perubahan karakter nasabah (bobot)
 Unasik : Kemampuan dalam menilai kelayakan usaha nasabah dan mengantisipasi perubahan iklim usaha (bobot)
 Binwas : Kualitas pembinaan dan pengawasan kredit (bobot)

Bobot :

- 1 = Tidak baik
 2 = Kurang baik
 3 = Cukup baik
 4 = Baik
 5 = Sangat Baik

Lampiran 3 . Data Regresi

No	Kremas	Penddkn	Plthn*	Penglmn	Jmlrek	Nilkred
1	3.20	12.67	1.00	1.00	223.00	325,300,000.00
2	4.92	15.67	1.00	1.00	92.00	253,385,000.00
3	0.57	13.14	1.00	1.00	111.00	148,700,000.00
4	20.83	12.89	1.00	1.00	208.00	323,700,000.00
5	10.12	13.00	1.00	1.00	154.00	296,400,000.00
6	0.70	14.67	1.00	1.00	50.00	366,480,000.00
7	9.97	12.67	1.00	1.00	200.00	449,600,000.00
8	13.93	13.33	0.00	1.00	150.00	405,550,000.00
9	11.11	16.00	0.00	1.00	80.00	201,000,000.00
10	7.44	13.00	1.00	1.00	151.00	364,500,000.00
11	15.99	12.00	1.00	1.00	38.00	66,950,000.00
12	0.32	13.13	1.00	1.00	150.00	405,270,000.00
13	1.70	11.28	1.00	1.00	245.00	550,000,000.00
14	2.07	12.33	1.00	1.00	185.00	586,600,000.00
15	9.60	12.75	1.00	1.00	250.00	586,800,000.00
16	8.32	14.00	1.00	1.00	100.00	391,080,000.00
17	8.00	12.00	0.00	1.00	51.00	128,400,000.00
18	2.57	12.00	1.00	1.00	72.00	178,540,000.00
19	83.65	12.00	0.00	1.00	8.00	20,300,000.00
20	12.38	12.00	0.00	0.00	60.00	444,000,000.00
21	3.86	13.00	1.00	1.00	250.00	179,400,000.00

Keterangan :

Kremas : Kredit bermasalah (%)

Penddkn : Rata-rata pendidikan formal analis kredit (Th)

Plthn : Pernah tidaknya mendapatkan pelatihan formal maupun non formal di bidang perkreditan (variabel dummy)

1 = pernah

0 = tidak pernah

Jmlrek : Jumlah Rekening (lembar)

Nilkred : Nilai kredit (Rupiah)

No	Kremas	Omset	Pinjaman	Lama	Bina	Status	Usaha
1	1.00	176.40	7.50	10.00	1.00	1.00	0.00
2	1.00	300.00	20.00	4.00	1.00	0.00	1.00
3	1.00	58.80	15.00	3.00	1.00	0.00	1.00
4	1.00	500.00	25.00	7.00	1.00	1.00	1.00
5	1.00	300.00	10.00	10.00	1.00	0.00	1.00
6	1.00	72.00	2.00	5.00	1.00	0.00	1.00
7	1.00	54.00	1.75	5.00	1.00	1.00	1.00
8	1.00	60.00	6.00	15.00	1.00	0.00	1.00
9	1.00	54.00	3.00	5.00	1.00	1.00	1.00
10	1.00	540.00	20.00	10.00	1.00	1.00	1.00
11	1.00	18.00	0.60	3.00	1.00	1.00	1.00
12	1.00	30.00	3.00	2.00	1.00	1.00	1.00
13	1.00	60.00	3.50	5.00	1.00	1.00	1.00
14	1.00	30.00	5.00	15.00	1.00	1.00	1.00
15	1.00	36.00	2.00	15.00	1.00	1.00	0.00
16	1.00	4.00	8.50	10.00	1.00	0.00	1.00
17	1.00	25.00	12.50	8.00	0.00	1.00	0.00
18	1.00	5.00	1.00	5.00	0.00	0.00	0.00
19	1.00	30.00	3.50	7.00	0.00	0.00	1.00
20	1.00	10.00	2.50	4.00	1.00	0.00	0.00
21	1.00	15.00	2.50	5.00	1.00	0.00	0.00
22	1.00	12.00	1.00	2.00	1.00	0.00	1.00
23	1.00	30.00	0.50	6.00	1.00	1.00	1.00
24	1.00	12.00	0.75	4.00	1.00	1.00	1.00
25	1.00	18.00	1.00	11.00	1.00	1.00	0.00
26	1.00	11.25	1.50	2.00	1.00	0.00	1.00
27	1.00	18.00	3.50	3.00	1.00	1.00	1.00
28	1.00	16.80	3.00	5.00	1.00	1.00	1.00
29	1.00	24.00	3.00	9.00	1.00	1.00	1.00
30	1.00	24.00	2.00	7.00	1.00	1.00	1.00

Keterangan :

Kremas : Pernah tidaknya nasabah mengalami kredit bermasalah (variabel dummy)

1 = Pernah

0 = Tidak Pernah

Omset : Omset usaha nasabah (Rp.000.000)

Pinjaman : Besarnya pinjaman (Rp.000.000)

Lama : Lamanya menjalankan usaha (thn)

Bina : Ada tidaknya pembinaan (variabel dummy)

1 = ada

0 = tidak ada

Status : Status pinjaman nasabah (variabel dummy)

1 = lebih dari satu kali

0 = baru sekali

Usaha : Jenis usaha nasabah (variabel dummy)

1 = Non pertanian

0 = Pertanian

No	Kremas	Omset	Pinjaman	Lama	Bina	Status	Usaha
31	0.00	100.00	3.00	11.00	1.00	1.00	1.00
32	0.00	120.00	18.00	10.00	1.00	1.00	0.00
33	0.00	20.00	15.00	10.00	1.00	1.00	1.00
34	0.00	1,090.00	50.00	11.00	1.00	1.00	0.00
35	0.00	27.00	1.00	9.00	1.00	1.00	1.00
36	1.00	15.00	1.50	10.00	0.00	0.00	0.00
37	1.00	8.40	1.50	7.00	1.00	0.00	1.00
38	0.00	10.00	2.00	10.00	0.00	1.00	1.00
39	1.00	18.00	1.30	5.00	1.00	0.00	1.00
40	1.00	6.00	1.25	5.00	0.00	0.00	1.00
41	1.00	15.00	2.50	3.00	1.00	0.00	1.00
42	1.00	52.50	8.00	5.00	1.00	0.00	1.00
43	1.00	15.00	2.75	5.00	1.00	0.00	0.00
44	1.00	60.00	10.50	2.00	1.00	0.00	1.00
45	0.00	760.00	100.00	10.00	1.00	1.00	1.00
46	1.00	120.00	1.50	5.00	0.00	0.00	1.00
47	1.00	48.00	2.50	10.00	0.00	1.00	1.00
48	1.00	50.00	5.00	7.00	1.00	0.00	1.00
49	1.00	15.00	2.00	1.00	1.00	0.00	1.00
50	1.00	36.00	1.50	9.00	0.00	1.00	1.00
51	0.00	100.00	15.00	20.00	1.00	1.00	1.00
52	0.00	60.00	15.00	5.00	1.00	1.00	1.00
53	1.00	60.00	5.00	5.00	0.00	0.00	0.00
54	1.00	6.00	1.00	10.00	0.00	0.00	1.00
55	1.00	50.00	0.80	6.00	0.00	0.00	1.00
56	1.00	25.00	1.75	10.00	0.00	0.00	0.00
57	1.00	20.00	2.00	7.00	1.00	1.00	0.00
58	1.00	120.00	1.75	2.00	1.00	0.00	1.00
59	1.00	9.60	1.00	20.00	1.00	0.00	0.00
60	1.00	36.00	1.50	5.00	1.00	1.00	1.00
61	1.00	10.00	2.00	4.00	1.00	1.00	1.00
62	1.00	7.20	1.25	4.00	1.00	1.00	1.00
63	1.00	18.00	2.00	6.00	1.00	1.00	1.00
64	1.00	12.00	3.50	10.00	1.00	1.00	0.00
65	1.00	9.00	2.50	2.00	1.00	1.00	1.00
66	1.00	300.00	5.00	5.00	1.00	1.00	1.00
67	1.00	84.00	2.80	6.00	1.00	1.00	1.00
68	1.00	120.00	2.50	5.00	1.00	1.00	1.00
69	0.00	120.00	4.00	16.00	1.00	1.00	1.00
70	1.00	100.00	20.00	15.00	1.00	1.00	0.00
71	1.00	65.00	8.00	11.00	1.00	1.00	1.00
72	1.00	76.50	15.00	23.00	1.00	1.00	0.00
73	1.00	8.25	0.80	5.00	1.00	1.00	0.00
74	1.00	18.00	15.00	10.00	1.00	1.00	1.00
75	1.00	9.75	0.60	3.00	1.00	0.00	0.00
76	1.00	19.20	1.00	3.00	1.00	0.00	0.00
77	1.00	75.00	4.75	4.00	1.00	1.00	1.00
78	1.00	15.00	5.50	5.00	1.00	1.00	1.00
79	1.00	5.00	2.00	2.00	1.00	0.00	0.00
80	1.00	36.00	2.25	10.00	1.00	1.00	1.00

No	Kremas	Omset	Pinjaman	Lama	Bina	Status	Usaha
81	1.00	100.00	7.50	3.00	1.00	0.00	1.00
82	1.00	124.00	2.00	5.00	1.00	0.00	1.00
83	1.00	3.60	1.00	5.00	1.00	0.00	1.00
84	1.00	50.00	5.00	20.00	1.00	0.00	1.00
85	1.00	12.00	3.00	2.00	1.00	0.00	0.00
86	1.00	84.00	3.00	5.00	1.00	0.00	1.00
87	1.00	180.00	8.00	5.00	0.00	0.00	1.00
88	1.00	9.00	5.00	20.00	1.00	0.00	0.00
89	1.00	7.50	5.00	2.00	0.00	0.00	0.00
90	1.00	22.50	1.00	16.00	0.00	1.00	1.00
91	1.00	4.20	1.20	6.00	1.00	1.00	1.00
92	1.00	10.50	2.50	12.00	1.00	1.00	1.00
93	1.00	60.00	4.00	4.00	1.00	0.00	0.00
94	1.00	6.00	3.00	10.00	1.00	1.00	1.00
95	1.00	14.00	4.00	5.00	1.00	1.00	0.00
96	1.00	25.92	2.50	2.00	1.00	0.00	1.00
97	1.00	8.64	0.30	2.00	1.00	0.00	1.00
98	1.00	11.70	3.00	7.00	1.00	0.00	0.00
99	1.00	72.00	4.00	10.00	1.00	0.00	1.00
100	1.00	15.00	1.75	10.00	1.00	1.00	0.00
101	1.00	45.00	1.50	5.00	1.00	1.00	1.00
102	1.00	45.00	4.00	12.00	1.00	0.00	1.00
103	1.00	25.00	3.00	5.00	1.00	0.00	1.00
104	1.00	60.00	5.00	5.00	1.00	1.00	1.00
105	1.00	14.40	2.50	2.00	1.00	0.00	1.00

Lampiran 5 : Data Domisli

No	Dlm Kota	Luar Kota
1	9.00	3.20
2	7.23	4.92
3	11.11	10.12
4	3.25	7.44
5	0.00	9.60



Lampiran 6 : Pengujian Normalitas Data Kredit Bermasalah

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KREMAS	21	100.0%	0	.0%	21	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
KREMAS	Mean	10.9819	3.8332
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound 2.9861 Upper Bound 18.9777	
	5% Trimmed Mean	7.7165	
	Median	8.0000	
	Variance	308.555	
	Std. Deviation	17.5657	
	Minimum	.07	
	Maximum	83.65	
	Range	83.58	
	Interquartile Range	9.4250	
	Skewness	3.854	.501
	Kurtosis	16.328	.972

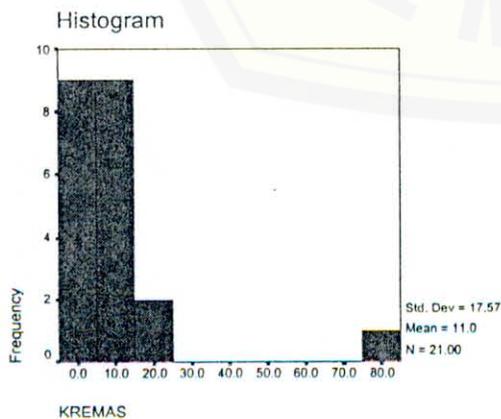
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KREMAS	.293	21	.000	.516	21	.010**

** - This is an upper bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

KREMAS



Lampiran 7. Perhitungan Korelasi Rank Spearman Kendall antara Kredit Bermasalah dengan Faktor-faktor Ekstern Bank

Correlations

	KREDIT BERMASALAH	KREDIT BERMASALAH ALAH	KEMAMPUAN DAN PENGETAHUAN ANALISAN KREDIT	KELAYAKAN CALON USAHA NASABAH DAN ANTISIPASI PERUBAHAN KARAKTER	KELAYAKAN USAHA NASABAH DAN KEMAMPUAN DALAM MENGANTISI PASI IKLIM USAHA	PEMBINAAN DAN PENGAWASAN KREDIT
Kendall's tau_b	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1.000 21	-.438* .011 21	.006 .971 21	-.243 .165 21	-.321 .077 21
	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-.438* .011 21	1.000 1.000 21	.074 .706 21	.083 .663 21	.388 .051 21
	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	.006 .971 21	.074 .706 21	1.000 1.000 21	.108 .588 21	.019 .927 21
	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-.243 .165 21	.083 .663 21	.083 .663 21	1.000 1.000 21	.290 .153 21
	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-.321 .077 21	.388 .051 21	.019 .927 21	.290 .153 21	1.000 1.000 21
Spearman's rho	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	1.000 21	-.546* .010 21	-.017 .941 21	-.330 .144 21	-.381 .088 21
	Correlation Coefficient Sig. (2-tailed) N	-.546* .010 21	1.000 1.000 21	.096 .680 21	.095 .682 21	.441* .046 21

Correlations

Spearman's rho	Correlation Coefficient	KREDIT BERMASALAH	KEMAMPUAN DAN PENGETAHUAN ANALIS KREDIT	KELAYAKAN CALON USAHA NASABAH DAN ANTISIPASI PERUBAHAN KARAKTER	KELAYAKAN USAHA NASABAH DAN KEMAMPUAN DALAM MENGANALISIS PASI IKLIM USAHA	KELAYAKAN USAHA NASABAH DAN KEMAMPUAN DALAM MENGANALISIS PASI IKLIM USAHA	PEMBINAAN DAN PENGAWASAN KREDIT
	Correlation Coefficient						
	Sig. (2-tailed)						
	N						
KELAYAKAN CALON USAHA NASABAH DAN ANTISIPASI PERUBAHAN KARAKTER		-.017	.096	1.000	.131	.131	.021
		.941	.680		.571	.571	.930
		21	21	21	21	21	21
KELAYAKAN USAHA NASABAH DAN KEMAMPUAN DALAM MENGANALISIS PASI IKLIM	Correlation Coefficient	-.330	.095	.131	1.000	1.000	.319
	Sig. (2-tailed)	.144	.682	.571			.159
	N	21	21	21	21	21	21
PEMBINAAN DAN PENGAWASAN KREDIT	Correlation Coefficient	-.381	.441*	.021	.319	.319	1.000
	Sig. (2-tailed)	.088	.046	.930	.159	.159	
	N	21	21	21	21	21	21

*. Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

Lampiran 8. Perhitungan Regresi Berganda antara Kredit Bermasalah dengan Faktor-faktor Intern Bank (Analisis Kredit)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KREMAS	11.0119	17.5467	21
DIDIK	13.0252	1.1989	21
LAT	.7619	.4364	21
PENG	.9524	.2182	21
JR	134.6667	75.9936	21
NK	3.18E+08	162771013.15	21

Correlations

		KREMAS	DIDIK	LAT	PENG	JR	NK
Pearson Correlation	KREMAS	1.000	-.193	-.483	-.949	-.384	-.427
	DIDIK	-.193	1.000	-.019	.196	-.174	-.075
	LAT	-.483	-.019	1.000	.400	.489	.274
	PENG	-.949	.196	.400	1.000	.382	.419
	JR	-.384	-.174	.489	.382	1.000	.608
	NK	-.427	-.075	.274	.419	.608	1.000
Sig. (1-tailed)	KREMAS	.	.201	.013	.000	.043	.027
	DIDIK	.201	.	.467	.197	.225	.373
	LAT	.013	.467	.	.036	.012	.115
	PENG	.000	.197	.036	.	.044	.029
	JR	.043	.225	.012	.044	.	.002
	NK	.027	.373	.115	.029	.002	.
N	KREMAS	21	21	21	21	21	21
	DIDIK	21	21	21	21	21	21
	LAT	21	21	21	21	21	21
	PENG	21	21	21	21	21	21
	JR	21	21	21	21	21	21
	NK	21	21	21	21	21	21

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NK, DIDIK, LAT, PENG, JR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KREMAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.915	.886	5.9170	2.128

a. Predictors: (Constant), NK, DIDIK, LAT, PENG, JR

b. Dependent Variable: KREMAS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5632.563	5	1126.513	32.176	.000 ^a
	Residual	525.161	15	35.011		
	Total	6157.724	20			

a. Predictors: (Constant), NK, DIDIK, LAT, PENG, JR

b. Dependent Variable: KREMAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.522	15.293		5.658	.000
	DIDIK	-.238	1.171	-.016	-.203	.842
	LAT	-5.615	3.625	-.140	-1.549	.142
	PENG	-71.423	7.362	-.888	-9.702	.000
	JR	1.181E-02	.025	.051	.478	.640
	NK	-5.345E-09	.000	-.050	-.501	.623

a. Dependent Variable: KREMAS

Residuals Statistics^a

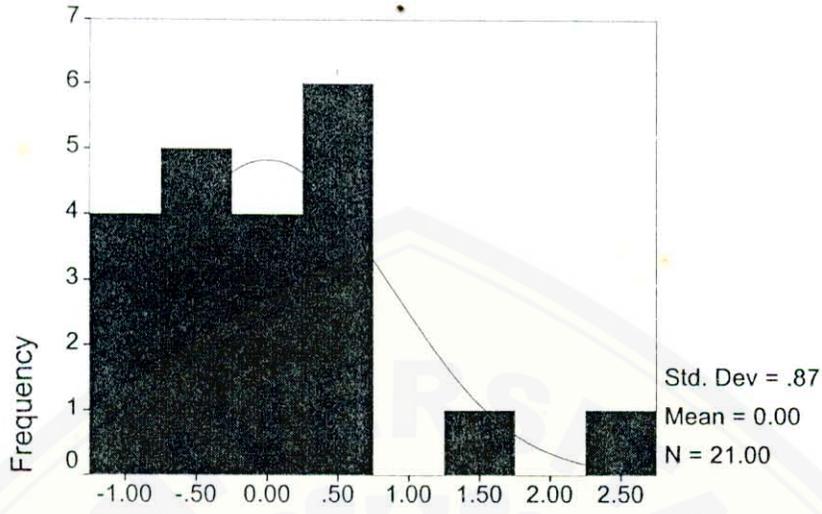
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.6219	83.6500	11.0119	16.7818	21
Std. Predicted Value	-.381	4.328	.000	1.000	21
Standard Error of Predicted Value	1.5098	5.9170	2.9832	1.0765	21
Adjusted Predicted Value	.9183	15.0060	7.4959	3.0233	20
Residual	-6.3005	13.6900	-9.30E-16	5.1243	21
Std. Residual	-1.065	2.314	.000	.866	21
Stud. Residual	-1.155	2.465	-.009	1.012	20
Deleted Residual	-7.8634	15.5347	-.1159	6.9196	20
Stud. Deleted Residual	-1.169	3.087	.033	1.120	20
Mahal. Distance	.350	19.048	4.762	4.269	21
Cook's Distance	.000	.416	.054	.094	20
Centered Leverage Value	.017	.952	.238	.213	21

a. Dependent Variable: KREMAS

Charts

Histogram

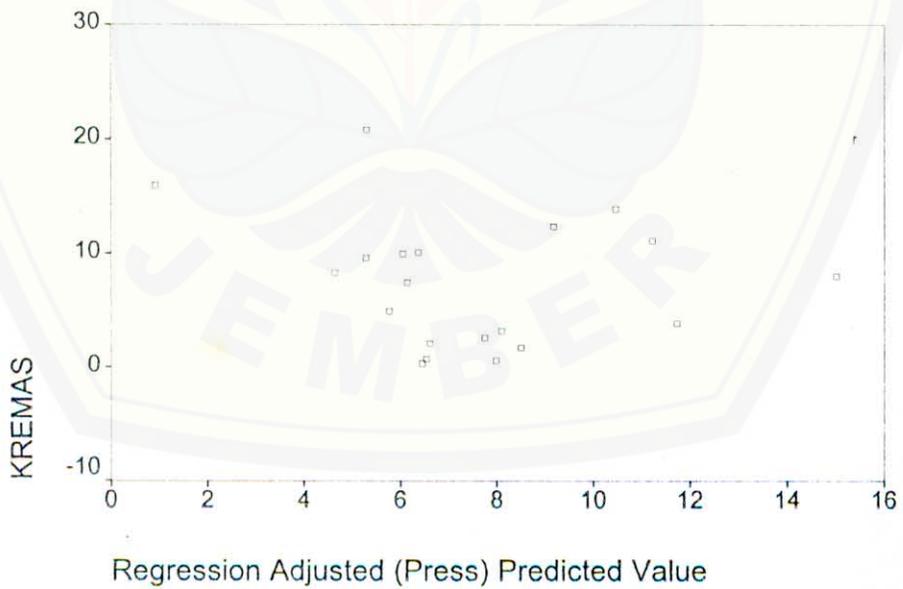
Dependent Variable: KREMAS



Regression Standardized Residual

Scatterplot

Dependent Variable: KREMAS



Regression Adjusted (Press) Predicted Value

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KREMAS	11.0119	17.5467	21
DIDIK	13.0252	1.1989	21
LAT	.7619	.4364	21
PENG	.9524	.2182	21
JR	134.6667	75.9936	21
NK	3.18E+08	162771013.15	21

Correlations

		KREMAS	DIDIK	LAT	PENG	JR	NK
Pearson Correlation	KREMAS	1.000	-.193	-.483	-.949	-.384	-.427
	DIDIK	-.193	1.000	-.019	.196	-.174	-.075
	LAT	-.483	-.019	1.000	.400	.489	.274
	PENG	-.949	.196	.400	1.000	.382	.419
	JR	-.384	-.174	.489	.382	1.000	.608
	NK	-.427	-.075	.274	.419	.608	1.000
Sig. (1-tailed)	KREMAS	.	.201	.013	.000	.043	.027
	DIDIK	.201	.	.467	.197	.225	.373
	LAT	.013	.467	.	.036	.012	.115
	PENG	.000	.197	.036	.	.044	.029
	JR	.043	.225	.012	.044	.	.002
	NK	.027	.373	.115	.029	.002	.
N	KREMAS	21	21	21	21	21	21
	DIDIK	21	21	21	21	21	21
	LAT	21	21	21	21	21	21
	PENG	21	21	21	21	21	21
	JR	21	21	21	21	21	21
	NK	21	21	21	21	21	21

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NK, DIDIK, LAT, PENG, JR ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KREMAS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.915	.886	5.9170

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.915	32.176	5	15	.000	2.128

a. Predictors: (Constant), NK, DIDIK, LAT, PENG, JR

b. Dependent Variable: KREMAS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5632.563	5	1126.513	32.176	.000 ^a
	Residual	525.161	15	35.011		
	Total	6157.724	20			

a. Predictors: (Constant), NK, DIDIK, LAT, PENG, JR

b. Dependent Variable: KREMAS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	86.522	15.293		5.658	.000
	DIDIK	-.238	1.171	-.016	-.203	.842
	LAT	-5.615	3.625	-.140	-1.549	.142
	PENG	-71.423	7.362	-.888	-9.702	.000
	JR	1.181E-02	.025	.051	.478	.640
	NK	-5.345E-09	.000	-.050	-.501	.623

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DIDIK	.888	1.126
	LAT	.699	1.430
	PENG	.678	1.474
	JR	.496	2.015
	NK	.582	1.720

a. Dependent Variable: KREMAS

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	5.519	1.000
	2	.215	5.068
	3	.164	5.794
	4	7.274E-02	8.710
	5	2.521E-02	14.797
	6	3.692E-03	38.664

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions					
		(Constant)	DIDIK	LAT	PENG	JR	NK
1	1	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.01	.01	.09	.01	.18	.04
	3	.00	.00	.63	.00	.03	.24
	4	.00	.00	.21	.00	.75	.64
	5	.04	.03	.06	.97	.00	.07
	6	.96	.97	.00	.02	.04	.00

a. Dependent Variable: KREMAS

Residuals Statistics^a

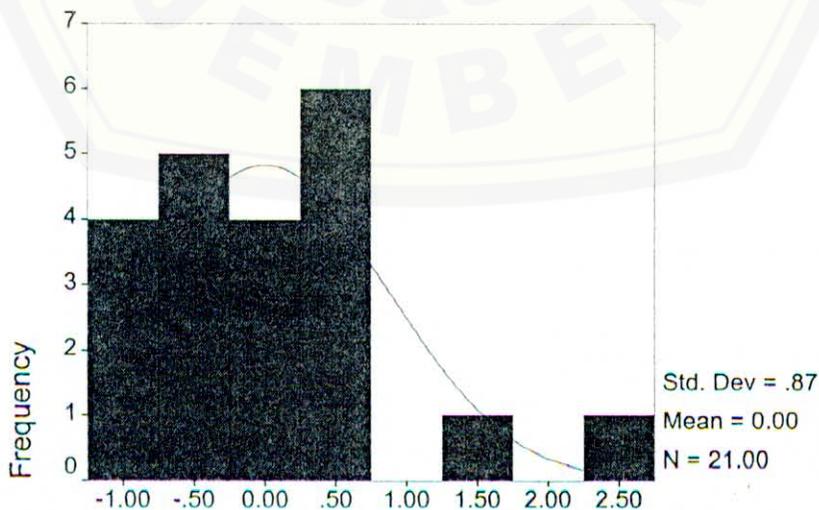
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4.6219	83.6500	11.0119	16.7818	21
Std. Predicted Value	-.381	4.328	.000	1.000	21
Standard Error of Predicted Value	1.5098	5.9170	2.9832	1.0765	21
Adjusted Predicted Value	.9183	15.0060	7.4959	3.0233	20
Residual	-6.3005	13.6900	-9.30E-16	5.1243	21
Std. Residual	-1.065	2.314	.000	.866	21
Stud. Residual	-1.155	2.465	-.009	1.012	20
Deleted Residual	-7.8634	15.5347	-.1159	6.9196	20
Stud. Deleted Residual	-1.169	3.087	.033	1.120	20
Mahal. Distance	.350	19.048	4.762	4.269	21
Cook's Distance	.000	.416	.054	.094	20
Centered Leverage Value	.017	.952	.238	.213	21

a. Dependent Variable: KREMAS

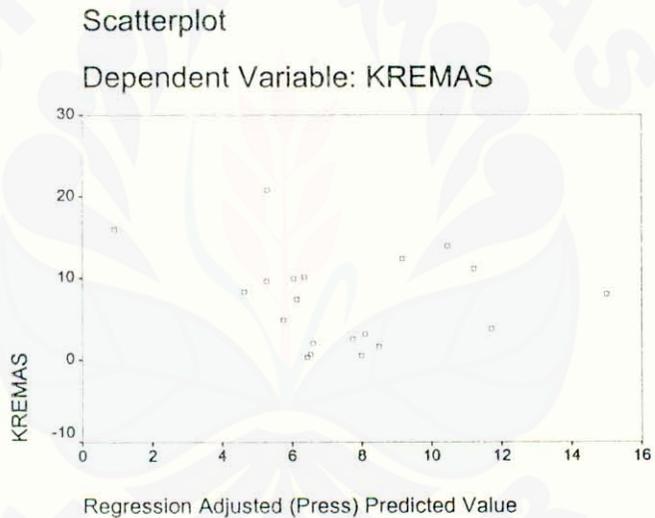
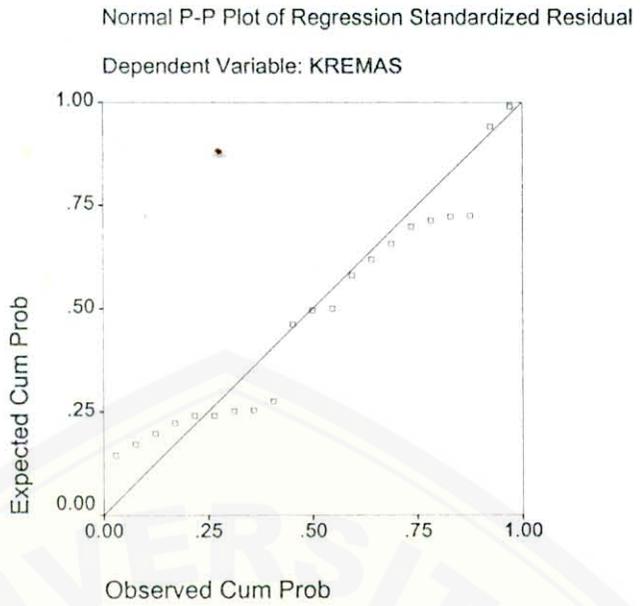
Charts

Histogram

Dependent Variable: KREMAS



Regression Standardized Residual



Lampiran 9. Perhitungan Regresi Binary Kredit Bermasalah pada Nasabah dengan Faktor-faktor Intern yang diduga Mempengaruhinya

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	105	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		105	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
TIDAK PERNAH	0
PERNAH	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 1	70.333	1.619	
0	66.188	2.127	
3	66.044	2.245	
4	66.043	2.251	

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 66.043
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because log-likelihood decreased by less than .010 percent.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct
		TIDAK PERNAH	PERNAH	
Step 0	PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS	0	10	.0
	TIDAK PERNAH	0	95	100.0
Overall Percentage				90.5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.251	.332	45.856	1	.000	9.500

Variables not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	OMSET	14.011	1	.000
	PINJAMAN	22.617	1	.000
	LAMA	7.850	1	.005
	BINA	.235	1	.628
	STATUS	9.671	1	.002
	USAHA	.321	1	.571
Overall Statistics		30.695	6	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	OMSET	PINJAMAN	LAMA	BINA
Step 1	56.460	2.447	.000	-.042	-.041	.108
2	43.769	4.195	.001	-.083	-.087	.289
3	38.934	6.091	.002	-.141	-.120	.511
4	37.383	7.871	.003	-.169	-.140	.609
5	36.936	9.203	.003	-.177	-.148	.621
6	36.787	10.253	.003	-.178	-.149	.618
7	36.732	11.258	.003	-.178	-.149	.618
8	36.712	12.259	.003	-.178	-.149	.618
9	36.705	13.259	.003	-.178	-.149	.618
10	36.702	14.259	.003	-.178	-.149	.618

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	Coefficients	
	STATUS	USAHA
Step 1	-.454	-.180
2	-1.102	-.594
3	-1.945	-1.294
4	-2.905	-1.889
5	-3.910	-2.114
6	-4.916	-2.141
7	-5.919	-2.141
8	-6.920	-2.142
9	-7.920	-2.142
10	-8.920	-2.142

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 66.043

d. Estimation terminated at iteration number 10 because log-likelihood decreased by less than .010 percent.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	29.341	6	.000
	Block	29.341	6	.000
	Model	29.341	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	36.702	.244	.522

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.501	8	.899

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS = TIDAK PERNAH		PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS = PERNAH		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	6.119	6	4.881	11
	2	4	2.098	7	8.902	11
	3	1	.919	10	10.081	11
	4	0	.573	11	10.427	11
	5	0	.285	11	10.715	11
	6	0	.007	11	10.993	11
	7	0	.000	11	11.000	11
	8	0	.000	11	11.000	11
	9	0	.000	11	11.000	11
	10	0	.000	6	6.000	6

Classification Table^a

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		TIDAK PERNAH	PERNAH	
Step 1	PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS	4	6	40.0
	TIDAK PERNAH PERNAH	2	93	97.9
	Overall Percentage			92.4

a. The cut value is .500

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	105	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	105	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		105	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
TIDAK PERNAH	0
PERNAH	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 1	70.333	1.619
0 2	66.188	2.127
3	66.044	2.245
4	66.043	2.251

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 66.043
- c. Estimation terminated at iteration number 4 because log-likelihood decreased by less than .010 percent.

Classification Table^{a,b}

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS	TIDAK PERNAH PERNAH		
Step 0	PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS	TIDAK PERNAH	0	10	.0
		PERNAH	0	95	100.0
Overall Percentage					90.5

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	2.251	.332	45.856	1	.000	9.500

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables PINJAMAN	22.617	1	.000
Overall Statistics	22.617	1	.000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	PINJAMAN
Step 1	60.590	1.906	-.048
1 2	52.658	2.740	-.087
3	51.541	3.173	-.119
4	51.495	3.281	-.128
5	51.495	3.286	-.128

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 66.043
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because log-likelihood decreased by less than .010 percent.

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	14.549	1	.000
Block	14.549	1	.000
Model	14.549	1	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	51.495	.129	.277

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.510	8	.702

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS = TIDAK PERNAH		PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS = PERNAH		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	6	4.918	7	8.082	13
	2	0	1.109	11	9.891	11
	3	0	.595	9	8.405	9
	4	1	.515	8	8.485	9
	5	1	.572	10	10.428	11
	6	0	.539	11	10.461	11
	7	1	.461	9	9.539	10
	8	0	.483	11	10.517	11
	9	1	.535	12	12.465	13
	10	0	.273	7	6.727	7

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct	
		PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS			
		TIDAK PERNAH	PERNAH		
Step 1	PERNAH TIDAKNYA MENGALAMI TUNGGAKAN ATAU KREMAS	TIDAK PERNAH	2	8	20.0
		PERNAH	0	95	100.0
Overall Percentage					92.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	PINJAMAN	-.128	.048	7.014	1	.008	.880
	Constant	3.286	.559	34.546	1	.000	26.736

a. Variable(s) entered on step 1: PINJAMAN.

Correlation Matrix

		Constant	PINJAMAN
Step 1	Constant	1.000	-.732
	PINJAMAN	-.732	1.000

Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities

Data Asli (Urutan)	3,20	3,25	4,92	7,23	7,44	9,08	9,60	10,12	11,11
Rangking	1	2	3	4	5	6	7	8	9

$$W1 = 2 + 4 + 6 + 9 = 21$$

$$\begin{aligned} W2 &= \frac{(n1+n2)(n1+n2+1)}{2} - W1 \\ &= \frac{(9)(10)}{2} - 21 \\ &= 45 - 21 \\ &= 24 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} U1 &= W1 - \frac{n1(n1+1)}{2} \\ &= 21 - \frac{4(5)}{2} \\ &= 21 - 10 = 11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} U2 &= W2 - \frac{n2(n2+1)}{2} \\ &= 24 - \frac{5(6)}{2} \\ &= 24 - 15 = 9 \end{aligned}$$

Nilai kritis U untuk $\alpha = 5\%$ dengan $n2 = 5$. $U2$ diambil karena $U2 < U1$.

$$U = 9$$

$$n2 = 5$$

$$\alpha = 0,05$$

$$n1 = 4$$

$$U \text{ tabel} = 0,452 > 0,05$$

